

**PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN JUMLAH UANG BEREDAR
TERHADAP PERTUMBUHAN SUKUK KORPORASI DI INDONESIA
(PERIODE 2015-2021)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh:

JULIA ANANDA
NIM: 4022018004



**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa sebagai salah satu Beban Studi Program sarjana S-1 dalam Program Ekonomi syariah

Diajukan Oleh:

Julia Ananda
NIM. 4022018004

**Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



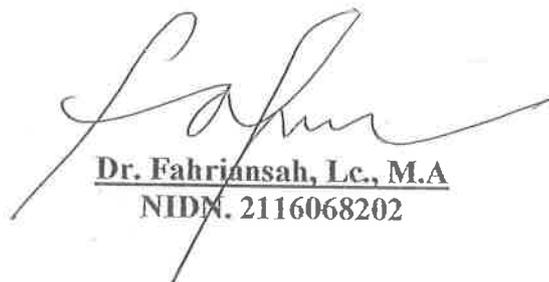
M. Yahya, SE, M.Si
NIP. 19651231 199905 1 001

Pembimbing II



Mastura, M.E.I
NIDN. 2013078701

Mengetahui:
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Fahriansah, Lc., M.A
NIDN. 2116068202

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN JUMLAH UANG BERESAR TERHADAP PERTUMBUHAN SUKUK KORPORASI DI INDONESIA (PERIODE 2015-2021)**” atas nama Julia Ananda, NIM 4022018004 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 03 Agustus 2022. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 03 Agustus 2022

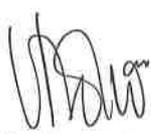
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

Ketua/Penguji I



Khairatun Hisan, M.Sc
NIP. 19900924 201801 2 002

Sekretaris/Penguji II



Mastura, M.E.I
NIDN. 2013078701

Penguji II/Anggota



Zilafiatul Ulya, SE, M.Si
NIDN. 2024029102

Penguji IV/Anggota



Mutia Sumarni, SE, MM
NIDN. 2007078805

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Langsa



Prof. Dr. Iskandar, M.C.I.
NIP. 19650616 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN ANTI PLAGIARISME

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Julia Ananda
Nim : 4022018004
Tempat/Tgl. Lahir : Langsa, 22 Juli 2000
Jurusan/Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas/Program : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl. Hamzah Fanzuri, Gampong Seulalah, Kota Langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Petumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia (Periode 2015-2021)”** benar karya asli saya dan bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 18 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Julia Ananda

Nim. 4022018004

Motto

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)

- QS. Al-Insyirah: 6-7 -

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2015-2021. Analisis data menggunakan persamaan regresi linear berganda, uji t, uji f, dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil uji persamaan regresi linear berganda diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan sukuk korporasi, BI rate dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sukuk korporasi. Hasil uji t variabel inflasi dari nilai signifikansi yakni $0,509 > 0,05$ dengan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $-0,670 > -2,064$ dapat dinyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Variabel BI rate dari nilai signifikansi variabel inflasi yakni $0,007 < 0,05$ dengan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $2,935 > 2,064$ dapat dinyatakan BI rate berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Variabel jumlah uang beredar (JUB) dari nilai signifikansi variabel JUB yakni $0,000 < 0,05$ dengan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $20,597 > 2,064$ dapat dinyatakan JUB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Hasil uji F dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 416,083 serta diketahui F_{tabel} sebesar 2,99, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($416,083 > 2,99$) dapat dinyatakan variabel inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,979 artinya bahwa 97,9% inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar dapat menjelaskan variabel pertumbuhan sukuk korporasi.

Kata Kunci: Inflasi, BI Rate, Jumlah Uang Beredar, Sukuk Korporasi, Investasi.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation, the BI rate, and the money supply on the growth of corporate sukuk in Indonesia. The research method used is a quantitative method using secondary data from 2015-2021. Data analysis using multiple linear regression equation, t test, f test, and test the coefficient of determination (R^2). The results of the multiple linear regression equation test show that inflation has a negative effect on the growth of corporate sukuk, the BI rate and the money supply have a positive effect on the growth of corporate sukuk. The results of the t-test of the inflation variable from a significance value of $0.509 > 0.05$ with a tcount and ttable value of $-0.670 > -2.064$ can be stated that inflation has no effect on the growth of corporate sukuk in Indonesia. The BI rate variable from the significance value of the inflation variable is $0.007 < 0.05$ with the tcount and ttable values being $2.935 > 2.064$. It can be stated that the BI rate has a positive and significant effect on the growth of corporate sukuk in Indonesia. The money supply variable (JUB) from the significance value of the JUB variable is $0.000 < 0.05$ with the tcount and ttable values of $20.597 > 2.064$, it can be stated that JUB has a positive and significant effect on the growth of corporate sukuk in Indonesia. The results of the F test of a significance value of $0.000 < 0.05$ and Fcount of 416,083 and it is known that Ftable is 2.99, so that $Fcount > Ftable$ ($416,083 > 2.99$) can be stated that the inflation variable, BI rate, and the money supply have a significant effect on growth of corporate sukuk in Indonesia. The results of the coefficient of determination (R^2) were obtained at 0.979, meaning that 97.9% inflation, the BI rate, and the money supply could explain the variable growth of corporate sukuk.

Keywords: Inflation, BI Rate, Money Supply, Corporate Sukuk, and Investation

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur yang tak terhingga saya sebagai penyusun panjatkan atas berkah dari Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam tidak lupa penyusun ucapkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan kehidupan umatnya sehingga umatnya saat ini dapat merasakan indahnya Islam sebagai agama untuk membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dengan itu penulis menulis skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia (Periode 2015-2021)”**

Upaya penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moral maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Iskandar, MCL selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Fahriansah, Lc., MA selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa.
4. Bapak M. Yahya, SE, M.Si sebagai Pembimbing I dan Ibu Mastura, M.E.I sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Para Dosen IAIN Langsa khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Untuk kedua Orangtua saya tercinta ayahanda Poniman dan Ibunda Suyati yang tidak henti-hentinya selalu memberikan do'a dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk Abang dan Kakak tersayang yang telah memberi dukungan baik secara material maupun motivasi dan do'a.
8. Terimakasih kepada adik saya Putri Azani yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dari Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik yang membangun serta saran-saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi khasanah ilmu ekonomi islam untuk kita yang membaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Langsa, 18 Juli 2022

Julia Ananda
Nim. 4022018004

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi masalah	10
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Tujuan Penelitian	11
1.5.2 Manfaat Penelitian	11
1.6 Penjelasan Istilah	12
1.7 Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	15
2.1 Inflasi	15
2.1.1 Pengertian Inflasi	15
2.1.2 Indikator Mengukur Inflasi	16
2.1.3 Penyebab Inflasi	18
2.1.4 Dampak Inflasi	19
2.1.5 Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi	19
2.2 BI Rate	20

2.2.1	Pengertian BI Rate	20
2.2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga	21
2.2.3	Hubungan BI Rate terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi	23
2.3	Jumlah Uang Beredar.....	23
2.3.1	Pengertian Jumlah Uang Beredar	23
2.3.2	Fungsi Uang	24
2.3.3	Pendekatan Perhitungan Jumlah Uang Beredar	25
2.3.4	Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi	26
2.4	Sukuk	27
2.4.4	Pengertian Sukuk	27
2.4.5	Karakteristik Sukuk	28
2.4.6	Jenis-jenis Sukuk	29
2.4.7	Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penerbitan Sukuk.....	31
2.4.8	Kriteria Penerbitan Sukuk.....	32
2.5	Penelitian Terdahulu	33
2.6	Kerangka Teoritis	40
2.7	Hipotesis	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		42
3.1	Pendekatan Penelitian	42
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	42
3.3	Unit Analisis dan Horizon Waktu.....	42
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3.4.1	Populasi.....	43
3.4.2	Sampel	43

3.5	Sumber Data Penelitian	43
3.6	Instrumen Pengumpulan Data.....	44
3.7	Defenisi Operasional Variabel.....	44
3.7.1	Variabel Independen	44
3.7.2	Variabel Dependen	45
3.8	Teknik Analisa Data	46
3.8.1	Uji Statistik Deskriptif	46
3.8.2	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.8.3	Analisis Regresi Linier Berganda	49
3.8.4	Uji Hipotesis	50
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		53
4.1	Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	53
4.1.1	Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia	53
4.1.2	Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	56
4.1.3	Perkembangan BI Rate di Indonesia	57
4.1.4	Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia	56
4.2	Deskripsi Data Penelitian.....	56
4.3	Pengujian Asumsi Klasik.....	58
4.3.1	Uji Normalitas.....	58
4.3.2	Uji Multikolinieritas	60
4.3.3	Uji Heterokedastisitas	60
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	61
4.3	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	61
4.4	Hasil Uji Hipotesis.....	63
4.4.1	Uji T (Parsial)	63

4.4.2	Uji F (Simultan)	66
4.4.3	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	66
4.5	Interprestasi Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP		71
5.1	Kesimpulan	71
5.2	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Sukuk Korporasi di Indonesia Periode 2015-2021.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Perusahaan Penerbit Sukuk Korporasi Periode 2015-2021	43
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Independen	46
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Dependen	47
Tabel 4.1 Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia.....	55
Tabel 4.2 Perkembangan Laju Inflasi Tahun 2015-2021.....	56
Tabel 4.3 Perkembangan BI <i>Rate</i> Tahun 2015-2021.....	57
Tabel 4.4 Perkembangan JUB Tahun 2015-2021.....	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif <i>Descriptive Statistics</i>	59
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov</i>	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	63
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	64
Tabel 4.10 Output Hasil Uji T.....	66
Tabel 4.11 Output Hasil Uji F.....	68
Tabel 4.12 Output Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	69

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Data Inflasi periode 2015-2021.....	6
Grafik 1.2 Data BI rate Periode Tahun 2015-2019.....	8
Grafik 1.3 Data Jumlah Uang Beredar Tahun 2015-2021.....	9

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Normal P-Plot.....	60
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Data Penelitian.....	78
Lampiran 1.2 Data Penelitian dengan Program SPSS setelah di Log.....	80
Lampiran 1.3 Hasil Regresi dengan Program SPSS.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Islam mengajarkan kita untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, konsumsi, dan pertukaran yang menyangkut maslahat dikerjakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Ia tidak hanya bertujuan untuk mencapai kepuasan dunia semata, tetapi juga kesejahteraan di akhirat. Semua aktivitas ekonomi yang mempunyai maslahat bagi manusia disebut sebagai *needs* atau kebutuhan dan semua yang bersifat kebutuhan harus dipenuhi.¹ Dalam aktivitas perekonomian harus dijalankan berdasarkan prinsip kemaslahatan dan menjauhi kemudaratatan baik di dunia maupun di akhirat, termasuk dalam hal berinvestasi. Investasi adalah salah satu alokasi keuangan yang dilakukan oleh masyarakat.

Sarana investasi yang efektif dan jangka panjang, salah satunya adalah pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana lebih (*lender*) dengan pihak yang memerlukan dana jangka panjang tersebut (*borrower*). Pasar modal adalah lembaga keuangan bukan bank yang mempunyai kegiatan berupa penawaran dan perdagangan efek. Selain itu, juga merupakan lembaga profesi yang berkaitan dengan transaksi jual beli efek dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Dengan demikian, pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli modal atau dana.²

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang

¹ Azharsyah Ibrahim, *et. al.*, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021), h. 290.

² Mia Lasmi Wardiah, *Manajemen Pasar Uang dan Pasar Modal*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 13.

memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut, dengan harapan memperoleh imbalan (*return*) dividen, sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari kegiatan operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.³

Dalam industri pasar modal syariah mengacu pada prinsip-prinsip syariah yang operasionalnya secara umum sejalan dengan konsep Islam dalam pemerataan dan peningkatan kemakmuran. Prinsip syariah pada dasarnya bertujuan untuk memastikan keadilan dalam sebuah transaksi. Hal tersebut berdampak pada perlindungan pihak-pihak terkait atas eksploitasi, penipuan maupun ketidakadilan antara imbal balik dalam melakukan transaksi. Pasar modal syariah menawarkan akses yang lebih luas bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya.⁴ Pada dasarnya, syariah membolehkan perdagangan sekuritas di pasar modal selama tidak melanggar kaidah fikih. Menurut kaidah fikih, segala bentuk muamalah boleh dilakukan sepanjang tidak ada dalil yang mengharamkannya. Ada beberapa macam perdagangan yang dilarang menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 20/DSN-MUI/IV/2001 pasal 9 ayat 2, yaitu: *najasy* atau penawaran palsu, *bay' al-ma'dum* atau penjualan barang yang belum dimiliki (*short selling*), *insider trading* yang artinya penyebarluasan informasi yang menyesatkan atau memakai informasi orang untuk memperoleh keuntungan transaksi yang dilarang, dan melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi (nisbah) utangnya lebih dominan daripada modalnya.⁵

³ *Ibid.*, h. 14.

⁴ Otoritas Jasa keuangan, *Sinergi Menuju Pasar Modal Syariah yang Lebih Besar dan Berkembang*, 2016, hlm. 3.

⁵ Aulia Ananda, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Suku Korporasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM)" (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 2.

Salah satu instrumen investasi berdasarkan prinsip syariah adalah sukuk. Sukuk merupakan salah satu instrumen investasi dalam bentuk obligasi. Obligasi syariah adalah salah satu bentuk terobosan baru dalam dunia keuangan Islam, yang merupakan salah satu bentuk produk yang paling inovatif dalam perkembangan sistem keuangan syariah kontemporer. Penggunaan sukuk atau sekuritas Islam menjadi terkenal dalam beberapa tahun terakhir ini, baik *government* sukuk maupun *corporate* sukuk. Di beberapa negara, sukuk telah menjadi instrumen pembiayaan anggaran negara yang penting. Penerbitan perdana sukuk dengan mata uang dollar senilai USD 600 juta telah ditawarkan oleh Malaysia pada tahun 2002. Diikuti dengan peluncuran USD 400 juta dari *Islamic Development Bank* pada bulan September 2002. Kesuksesan Malaysia dalam menerbitkan sukuk mendorong beberapa negara Islam lainnya untuk menerbitkan sukuk.⁶

Di Indonesia perkembangan sukuk sebagai instrumen investasi baru dimulai tahun 2002. Pioner penerbitan sukuk di Indonesia adalah PT Indosat, yang meluncurkan sukuk *mudharabah* senilai Rp 175 miliar. Langkah ini kemudian diikuti banyak perusahaan seperti Matahari Putra Prima, Sona Topas Tourism Industry, Berlian Laju Tanker, Bank Bukopin, PTPN VII, Ciliandra Perkasa, Bank Syariah Mandiri, Bank Muammalat Indonesia, Citra Sari Makmur, dan Indorent. Sampai akhir 2004 dana sukuk telah mencapai Rp 1,374 triliun, ditambah surat berharga jangka menengah Syariah Rp100 miliar. Penerbitan sukuk korporasi di Indonesia terus berkembang pesat.⁷

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia yang mempunyai pasar yang sangat besar bagi perkembangan pasar modal syariah khususnya sukuk. Sehingga apabila perusahaan menerbitkan sukuk maka perusahaan memiliki potensi pasar yang lebih luas karena mempunyai peluang mendapatkan investor muslim maupun konvensional. Di tingkat global, sukuk

⁶ Iyah Faniyah, *Investasi Syariah dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 5.

⁷ *Ibid.*, h. 7.

korporasi memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat. Pertumbuhan sukuk korporasi yang pesat tersebut karena didukung oleh kinerja perusahaan sebagai penerbit yang dianggap memiliki prospek baik dan dipercaya oleh publik yang notabene adalah sebagai investor. Pada pasar keuangan global, sukuk korporasi memiliki daya tarik bagi investor karena memberikan keuntungan yang berkelanjutan dan adanya hak kepemilikan tertentu terhadap asset sesuai dengan porsi sukuk yang dibeli.⁸ Namun demikian bila dibandingkan dengan negara lain, sukuk di Indonesia masih dikatakan kecil. Di bawah ini merupakan data perkembangan sukuk korporasi di Indonesia periode tahun 2015-2021.

Tabel 2.1
Perkembangan Sukuk Korporasi di Indonesia Periode 2015-2021

Tahun	Nilai <i>Outstanding</i> (Rp Miliar)	Nilai Akumulasi Penerbitan (Rp Miliar)	Jumlah Sukuk <i>Outstanding</i>	Akumulasi Jumlah Penerbitan Sukuk
2015	9.902	16.114,0	47	87
2016	11.878	20.425,40	53	100
2017	15.740,5	26.394,90	79	137
2018	22.023	36.545,40	104	177
2019	29.829,5	48.240,40	143	232
2020	30.350	55.150	162	274
2021	34.770	66.450	189	327

Sumber : (OJK) Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan sukuk korporasi mengalami peningkatan, dimana ditinjau dari nilai *outstanding* sukuk korporasi dari tahun 2015 sebesar Rp9.902.000.000.000,- dengan jumlah sukuk yang beredar adalah 47, tahun

⁸ Divina Mahardika Dewi, et. al., "Tinjauan Sukuk Korporasi di Indonesia dari Perspektif Penawaran, Permintaan dan Regulasi" dalam *Journal of Business and Economics Research*, Vol. 1, No. 1, Januari 2020, h. 13.

2016 mengalami kenaikan sebesar Rp11.878.000.000.000,- dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 53, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp15.740.500.000.000,- dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 79, pada tahun 2018 kenaikan mencapai Rp22.023.000.000.000,- dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 104, tahun 2019 nilai *outstanding* sukuk korporasi sebesar Rp29.829.500.000.000,- dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 143, tahun 2020 nilai *outstanding* sukuk korporasi sebesar Rp30.350.000.000.000,- dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 162, sampai pada akhir Desember 2021 nilai *outstanding* sukuk korporasi sebesar Rp34.770.000.000.000,- dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 189.

Terlepas dari keberadaan sukuk yang cukup prospektif, tetapi disisi lain menghadapi kendala dalam pengembangan sukuk ke depan. Permasalahan yang menjadi penghambat pertumbuhan sukuk di Indonesia diantaranya:⁹

1. Dari sisi investor maupun emiten, faktor paling besar adalah kurangnya pemahaman mengenai sukuk sehingga menjadikan faktor *demand* maupun *supply* masih terbatas.
2. Kecenderungan investor dalam berinvestasi masih berorientasi pada keuntungan yang ditawarkan, sehingga investor sering membandingkan dengan keuntungan obligasi konvensional atau instrumen lainnya.
3. Kondisi ekonomi dalam negeri.

Sukuk korporasi lebih rentan terhadap perekonomian dan dalam hal bayar terhadap imbal hasil dan utang/pembiayaan pokok perusahaan daripada obligasi pemerintah. Sehingga untuk menciptakan kondisi investasi sukuk korporasi yang baik perlu diperhatikan kondisi perekonomian terutama kondisi makroekonomi dalam negeri.¹⁰ Kondisi makroekonomi tersebut, seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar yang terlalu banyak.

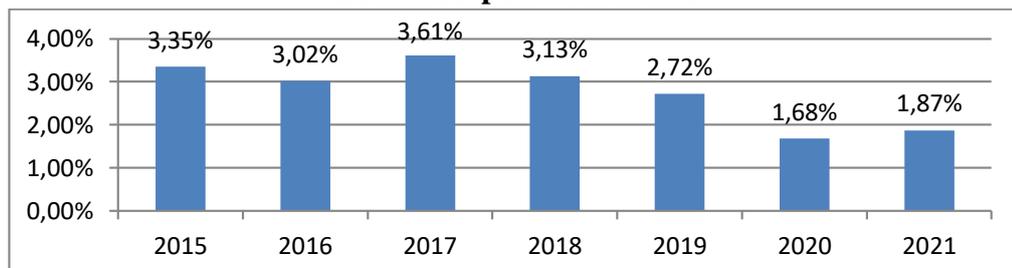
Kondisi makro ekonomi yang berpengaruh terhadap sukuk korporasi adalah inflasi. Apabila laju inflasi tinggi, maka harga-harga barang meningkat.

⁹ Ananda, “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk...”, h. 9.

¹⁰ Habibullah Ritonga, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Rating, Yield, Tenor, Size dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Terhadap Permintaan Sukuk Korporasi Pada Pasar Modal Syariah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h.7.

Itulah sebabnya, inflasi menjadi tidak populer karena sesungguhnya kurang dikehendaki oleh setiap orang, walaupun pendapatan meningkat seiring dengan kenaikan harga.¹¹ Inflasi sangat mempengaruhi sukuk korporasi. Dimana pada saat terjadi kenaikan tingkat inflasi maka akan menyebabkan pengurangan jumlah output yang dihasilkan oleh produsen. Oleh karena itu investor juga akan mengurangi jumlah investasinya, karena dengan keadaan itu tidak memungkinkan untuk investor memperoleh pengembalian atas modal seperti yang telah direncanakan. Dalam penelitian Ritonga pada tahun 2017 menyatakan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan sukuk korporasi.¹² Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Lubis pada tahun 2017 menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia.¹³ Di bawah ini merupakan data Inflasi di Indonesia periode tahun 2015-2021.

Grafik 1.1
Data Inflasi periode 2015-2021



Sumber: (BI) Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, yaitu pada periode tahun 2015 dan 2016 inflasi menurun sebesar 3,35% dan 3,02%, hal ini disebabkan oleh permintaan masyarakat yang naik, namun pada saat bersamaan kapasitas produksi nasional secara keseluruhan belum optimal. Kemudian inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 3,61%, hal ini disebabkan oleh kenaikan tarif listrik yang berkontribusi sebesar 0,81%. Lalu di tahun 2018, 2019, dan 2020 inflasi kembali menurun sebesar 3,13%, 2,72%, dan 1,68%, hal ini disebabkan oleh

¹¹ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 10.

¹² Ritonga, “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Rating, Yield...*”, h. 92.

¹³ Ivan Hannoeriadi Ardiansyah dan Deni Lubis, “*Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia*” dalam *Jurnal Al-Muzara’ah* Vol.5, No.1, 2017, h. 66.

permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi *Covid-19*, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Kemudian di tahun 2021 inflasi sedikit meningkat sebesar 1,87%, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga ikan segar dan sabun detergen. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Semakin meningkatnya inflasi, maka akan menyebabkan semakin menurunnya perkembangan sukuk korporasi. Tetapi di tahun 2017 dan 2021 inflasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,61% dan 1,87% sedangkan perkembangan sukuk korporasi terus mengalami peningkatan di tahun 2017 dan 2021 yaitu sebesar Rp15.740,5 miliar dan Rp34.770 miliar dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 79 dan 189.

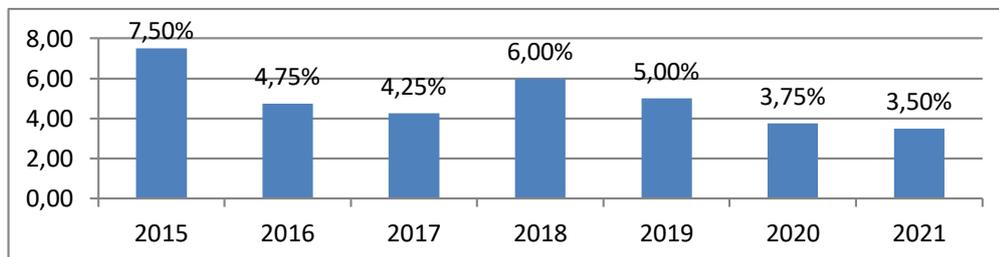
Selain inflasi, kondisi makro ekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap sukuk korporasi adalah BI rate atau suku bunga. Teori investasi dari Keynes menjelaskan bahwa apabila suku bunga turun akan menyebabkan permintaan investasi meningkat, dan sebaliknya akan berlaku kalau suku bunga mengalami kenaikan karena investor akan mempertimbangkan investasi yang akan dilakukan.¹⁴ BI rate merupakan salah satu instrumen dalam kebijakan moneter yang bertujuan mempengaruhi perekonomian dalam negeri. BI rate akan mempengaruhi perkembangan suku bunga pasar. Dimana bila suku bunga naik akan meningkatkan keinginan investor untuk menaruh dananya pada bank, sebaliknya bila suku bunga rendah investor akan lebih tertarik membeli sekuritas-sekuritas pasar modal dibandingkan menaruh dananya pada bank. Dalam penelitian Ananda pada tahun 2018 yang menyatakan BI rate berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sukuk korporasi.¹⁵ Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Rakhmadita pada tahun 2021 menyatakan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap volume

¹⁴ Samuel Richard Messakh dan Paulina Yuritha Amtiran, "*Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Investasi Dalam Negeri Di Indonesia*" (Kupang: Universitas Nusa Cendana Kupang, 2019), hlm. 4.

¹⁵ Ananda, "Pengaruh Variabel Makroekonomi...", h.93.

pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia.¹⁶ Di bawah ini merupakan data BI rate di Indonesia periode tahun 2015-2021:

Grafik 1.2
Data BI rate Periode Tahun 2015-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik di atas, yaitu pada periode tahun 2015 BI rate sebesar 7,50%, kebijakan ini terpaksa dilakukan untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga kondisi deficit neraca berjalan, menjaga likuiditas perbankan, dan meningkatkan pertumbuhan kredit. Kemudian di tahun 2016 dan 2017 BI rate menurun sebesar 4,75% dan 4,25%, kebijakan ini dilakukan karena inflasi hingga pertengahan tahun 2017 lebih rendah dari perkiraan. Di tahun 2018 BI rate mengalami peningkatan sebesar 6%, kebijakan ini dilakukan untuk memperkuat upaya menurunkan deficit transaksi berjalan (*Curent Account Defisit/CAD*) ke dalam batas aman. Lalu di tahun 2019, 2020, dan 2021 BI rate kembali menurun sebesar 5%, 3,75%, dan 3,50%, kebijakan ini dilakukan untuk mendorong serta mempertahankan momentum dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. Semakin meningkatnya suku bunga, maka akan menyebabkan semakin menurunnya perkembangan sukuk korporasi. Tetapi di tahun 2018 BI rate mengalami peningkatan yaitu sebesar 6% sedangkan perkembangan sukuk korporasi masih terus mengalami peningkatan yaitu mencapai Rp22.023,0 miliar dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 104.

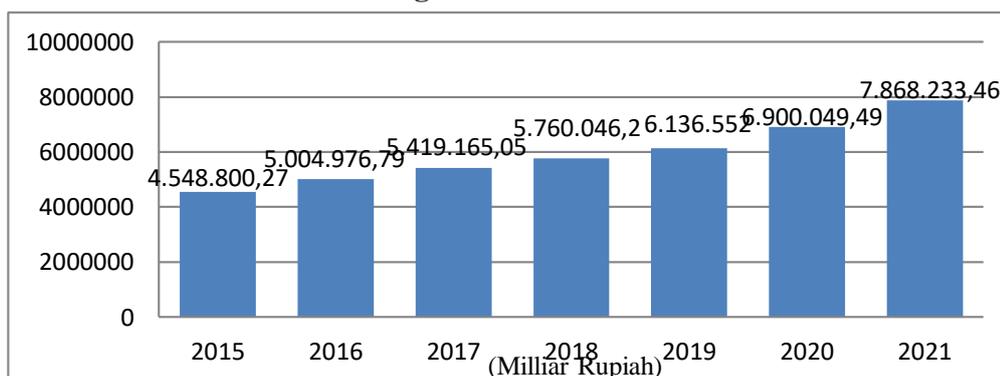
Kondisi makro ekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap sukuk korporasi adalah Jumlah Uang Beredar (JUB). Permasalahan JUB merupakan indikator ekonomi makro yang sangat penting. Indikator ini mempunyai faktor-

¹⁶ Almayda Rakhmadita, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate terhadap Volume Pertumbuhan Emisi Sukuk Korporasi di Indonesia" dalam *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol. 1, No. 3, Juni 2021, h. 8.

faktor penyebab dan mempunyai dampak negatif yang parah terhadap perekonomian bila tidak segera diatasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Lubis pada tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Peningkatan JUB di masyarakat akan membuat masyarakat memilih untuk membeli sukuk korporasi. Masyarakat memilih untuk mempertahankan nilai uangnya dalam bentuk sukuk korporasi dibandingkan memegang uang yang nilai riilnya akan terus menurun seiring terjadinya peningkatan inflasi.¹⁷ Sementara penelitian yang dilakukan oleh Widianti pada tahun 2015 menyatakan bahwa jumlah uang beredar terlihat tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan sukuk korporasi melihat kontribusi pengaruhnya terhadap sukuk korporasi hanya 0.29 persen.¹⁸ Di bawah ini merupakan data JUB di Indonesia periode tahun 2015-2021.

Grafik 1.3

Data Jumlah Uang Beredar Tahun 2015-2021



Sumber: (BPS) Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik di atas, mulai tahun 2015 sampai 2021 jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya JUB dapat mengakibatkan adanya peningkatan konsumsi barang dan jasa, sehingga

¹⁷ Ardiansyah dan Lubis, “*Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk....*”, h. 65.

¹⁸ Ina Listya Widianti, “*Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia (Periode 2011-2015)*” (Skripsi, Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 72.

mempengaruhi sector riil yaitu peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan akan barang dan jasa. Oleh karena itu, perusahaan akan membutuhkan tambahan modal untuk meningkatkan produksi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat kesenjangan antara teori dengan data yang sesungguhnya dan terdapat perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Untuk mengetahui hasil penelitian dengan menggunakan data baru maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia (Periode 2015-2021)”**.

1.2 Identifikasi masalah

Identifikasi masalah yang didapat dari latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Inflasi di Indonesia masih tidak stabil. Hal ini terbukti berdasarkan data di Bank Indonesia yang masih mengalami peningkatan pada tahun 2017 dan 2021, namun pertumbuhan sukuk korporasi juga terus meningkat setiap tahunnya.
2. BI rate masih tidak stabil. Hal ini terbukti berdasarkan data di Badan Pusat Statistik yang masih mengalami peningkatan, namun pertumbuhan sukuk korporasi juga terus meningkat setiap tahunnya.
3. Jumlah uang beredar yang meningkat dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum, maka akan berdampak pada kegiatan sukuk korporasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dengan tujuan agar masalah yang diteliti tersebut tidak terlalu luas dan keseluruhan kegiatan penelitian menjadi lebih terpusat, maka peneliti hanya membatasi penelitiannya pada variabel independen inflasi (X1), BI rate (X2), dan jumlah uang beredar (X3), sedangkan untuk variabel dependen yaitu pertumbuhan sukuk korporasi (Y).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021)?
2. Bagaimana pengaruh BI rate terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021)?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021)?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021)?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).
- b. Untuk mengetahui pengaruh BI rate terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).
- c. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).
- d. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk :

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Diharapkan dalam penelitian dapat meningkatkan pemahaman mengenai pasar modal syariah khususnya untuk sukuk korporasi, dan juga untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi.
 - 2) Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan menjadi sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini, terkhususnya untuk program studi Ekonomi Syariah di IAIN Langsa.
- b. Manfaat Praktisi
 - 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperdalam wawasan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi dan juga untuk dapat meningkatkan penelitian seterusnya.

- 2) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan keputusan dalam hal makroekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan sukuk korporasi, agar kedepannya sukuk korporasi lebih meningkat.
- 3) Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang hal terkait lebih dalam lagi dan sebagai wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh.

1.6 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pemahaman dalam pembahasan penelitian, maka peneliti akan menjelaskan istila- istilah yang terdapat di penelitian ini, adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi adalah kenaikan harga barang barang yang bersifat umum dan terus menerus sehingga nilai mata uang menjadi turun.¹⁹
2. BI rate adalah suku bunga untuk menanggapi perubahan inflasi dan nilai tukar rupiah sebagai acuan untuk suku bunga perbankan seperti suku bunga tabungan dan deposito. Bank Sentral atau Bank Indonesia memiliki otoritas dalam mengubah suku bunga secara umum. Biasanya Bank Indonesia akan mengubah suku bunga BI rate atau SBI (Sertifikat Bank Indonesia) untuk menanggapi perubahan inflasi. Jika inflasi tinggi atau nilai tukar rupiah merosot, biasanya Bank Indonesia akan menaikkan BI rate dan SBI.²⁰
3. Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada didalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.²¹
4. Sukuk (obligasi syariah) adalah sebagai suatu surat berharga jangka panjang yang berdasarkan prinsip syariah, yang dikeluarkan emiten

¹⁹ Yusri, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar...”, h. 13.

²⁰ Suryanto, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia” (Universitas Padjadjaran, t.t.), h. 4.

²¹ Yusri, “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar...”, h. 7.

(perusahaan) kepada pemegang sukuk yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang sukuk berupa hasil/*margin fee*, serta membayar kembali dana sukuk pada saat jatuh tempo.²² Sukuk korporasi merupakan instrumen syariah untuk pendanaan perusahaan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teoritis

Bab ini membahas mengenai landasan teori, penelitian sebelumnya, kerangka teoritis, dan hipotesa.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian dan lokasi dan waktu penelitian, yang terdiri dari populasi dan sampel, data penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan teknik analisa data.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang keterkaitan antar faktor-faktor dari data yang diperoleh dari masalah yang diajukan kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan metode yang diajukan dan menganalisa proses dan hasil penyelesaian masalah. Terdapat dua sub bab pembahasan pada bab ini, yaitu: Pertama, penyajian Data penelitian. Sub bab ini memaparkan data yang ada relevansinya dengan topik skripsi (gambaran objek penelitian, deskripsi responden, deskripsi variabel-variabel penelitian dll). Kedua, Analisis Data dan Interpretasi Data. Sub bab ini memaparkan proses dan hasil analisis atau komputasi data yang berhubungan dengan uji hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.

²² Juhaya, *Pasar Modal Syariah: Praktik Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 173.

Bab V : Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data penelitian penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Inflasi

2.1.1 Pengertian Inflasi

Secara umum, Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus menerus dalam suatu perekonomian.²³ Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, inflasi sedang antara 10%-30% setahun, inflasi berat antara 30%-100% setahun dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100%.²⁴ Laju inflasi adalah persentase kenaikan tingkat harga selama periode tertentu. Apabila laju inflasi tinggi, maka harga-harga barang meningkat. Ahli Ekonomi menggunakan istilah “inflasi” untuk menunjukkan kenaikan yang sedang berlangsung di tingkat umum harga dikutip dalam satuan uang. Besarnya tingkat inflasi biasanya dilaporkan sebagai persentase pertumbuhan tahunan dari beberapa indeks luas harga uang. Dengan harga dolar AS naik, tagihan satu dolar membeli kurang setiap tahun.

Di Indonesia, angka inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara menghitung perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan nilai indeks yang mengukur harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Jika IHK pada saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa terjadi kenaikan tingkat harga umum (inflasi). Jika terjadi sebaliknya, maka disebut terjadi penurunan tingkat harga umum (deflasi).²⁵

²³ Natsir, "*Ekonomi Moneter Teori dan Kebijakan*", (Semarang: Polines Semarang, 2012), h. 216.

²⁴ Susanto, "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, Vol. 12 No. 01. 2018. h. 52–68.

²⁵ Natsir, *Ekonomi Moneter*...., h. 217.

2.1.2 Indikator Mengukur Inflasi

Menurut Tony Hartono, ada tiga cara untuk mengukur inflasi, yaitu dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI), deflator Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Produk* (GDP) deflator, Indeks Harga Produsen (IHP) atau *Producer Price Index* (PPI).²⁶ Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK merupakan indikator ekonomi makro yang memberikan gambaran mengenai laju inflasi serta bagaimana pola konsumsi masyarakat. Pentingnya mengetahui perubahan harga barang dan jasa di masyarakat guna mengetahui perkembangan ekonomi itu sendiri. Laju Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa (permintaan agregat) dalam perekonomian. IHK yang terus mengalami perubahan menggambarkan inflasi (tingkat kenaikan) atau deflasi (tingkat penurunan) dari suatu harga barang dan jasa yang dapat menyebabkan fluktuasi. Oleh karena demikian perkiraan akan IHK sangat penting untuk dilakukan guna membantu pemerintah dalam memprediksi kondisi perekonomian dimasa yang akan datang serta untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi dampak kenaikan inflasi.

Di Indonesia, IHK mencakup tujuh kelompok barang dan jasa, yaitu bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan komunikasi. Setiap kelompok diberi bobot atau timbangan sesuai dengan tingkat kepentingannya.

²⁶ Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 315.

b. Deflator PDB

Deflator PDB adalah pendekatan kedua untuk mengukur laju inflasi. Perumusan dari deflator PDB adalah PDB nominal dibagi dengan PDB aktual:

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{PDB Aktual}}$$

Para ekonom menyatakan bahwa deflator PDB lebih baik dari IHK karena deflator PDB mencakup semua produk akhir yang dikonsumsi oleh sektor rumah tangga, bisnis, pemerintah, dan ekspor. Meskipun demikian, IHK mempunyai keunggulan tersendiri, yaitu dapat dipublikasikan setiap bulan, sehingga memberikan indikator laju inflasi secara teratur dibandingkan deflator PDB yang dipublikasikan setiap tiga bulan sekali.

c. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah indeks harga yang didasarkan atas harga-harga bahan baku (*raw materials*) dan bahan perantara (*intermediate inputs*) yang dibeli oleh produsen dari produsen lainnya atau angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen. Angka persentase perubahan indeks harga produsen menggambarkan kenaikan atau penurunan harga barang maupun jasa secara umum ditingkat produsen.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi pada suatu negara dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya adalah dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Di Indonesia, angka inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara menghitung perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK).

2.1.3 Penyebab Inflasi

Singkatnya, inflasi terjadi yaitu, daya beli dollar menyusut sejauh bahwa pasokan nominal dollar tumbuh lebih cepat daripada permintaan riil untuk memegang dolar.²⁷ Inflasi terjadi dikarenakan ada dua faktor yaitu faktor permintaan dan faktor penawaran. Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa menyebabkan meningkatnya permintaan atas faktor produksi. Meningkatnya permintaan terhadap suatu barang menyebabkan harga barang tersebut menjadi naik. Inflasi terjadi karena permintaan terhadap suatu barang sangatlah banyak, inflasi juga terjadi karena biaya produksi akan suatu barang meningkat dan berakibat pada harga suatu produk yang dihasilkan.²⁸

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M - 1441M) menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:²⁹

a. *Natural Inflation*

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD).

b. *Human Error Inflation*

Inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri, yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk
- 2) Pajak yang berlebihan
- 3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

²⁷ Priyono dan Zainuddin Ismail, '*Teori Ekonomi*', (Surabaya: Dharma Ilmu, 2012), hlm. 84.

²⁸ Yeti Indah Lestari, '*Pengaruh Inflasi, Kupon, Jatuh Tempo Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Obligasi Pemerintah Di Indonesia*', (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2019), hlm. 24.

²⁹ Adiwarmanto, '*Ekonomi Makro Islam*', (Jakarta: RajaGafindo Persada, 2008), h. 140.

2.1.4 Dampak Inflasi

Bank sentral (Bank Indonesia) memandang penting terciptanya kestabilan harga, karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, antara lain:³⁰

- a. Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun dan akhirnya semua orang akan menjadi miskin.
- b. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi para pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam konsumsi, investasi, dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- c. Tingkat inflasi domestik yang tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di manca negara (negara tetangga) akan menjadikan tingkat bunga domestik riil akan menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Dari penjelasan di atas, dampak dari inflasi yang tidak stabil salah satunya adalah akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam berinvestasi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi menurun, maka masyarakat menjadi kesulitan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di sukuk korporasi, sehingga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sukuk.

2.1.5 Hubungan Inflasi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Inflasi merupakan terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus-menerus). Inflasi merupakan fenomena moneter yang tidak dapat dihindari, namun dapat diantisipasi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan turunnya nilai riil mata uang yang ditandai dengan naiknya

³⁰ Natsir, *Ekonomi Moneter*...., h. 221.

harga barang dan jasa sehingga membutuhkan lebih banyak uang untuk memperoleh barang dan jasa tersebut. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan tingkat kesejahteraan rakyat, semakin buruknya distribusi pendapatan, dan terganggunya stabilitas ekonomi. Dalam hubungannya terhadap pertumbuhan sukuk, terdapat beberapa literatur yang membahas mengenai dampak inflasi terhadap penerbitan sukuk. Sukuk memiliki sifat pendapatan yang tetap, investor menanggung risiko bahwa inflasi dapat lebih tinggi daripada pembayaran kupon, yang menyebabkan menyusutnya nilai riil investasi. Hal ini menyebabkan semakin tinggi tingkat inflasi, menyebabkan permintaan investasi menjadi rendah, jika tingkat inflasi melebihi tingkat kupon sukuk.³¹

2.2 BI Rate

2.2.1 Pengertian BI Rate

Pengertian BI rate menurut Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh dewan gubernur Bank Indonesia setiap rapat dewan gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.³²

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam persen (%). Bagi orang yang meminjam uang, bunga merupakan denda yang harus dibayarkan untuk mengkonsumsi penghasilan sebelum diterima. Bagi orang yang memberikan pinjaman, bunga merupakan imbalan karena menunda

³¹ Handika Ryan Valentin, “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Penerbitan Sukuk di Indonesia” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2018), h. 101.

³² Widiyanti, *Pengaruh Faktor Makroekonomi....*, h. 31.

konsumsi sekarang hingga waktu dari piutang. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan nasabahnya yaitu:

- a. Bunga Simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
- b. Bunga Pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.³³

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan suku bunga, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar adalah:³⁴

- a. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Hal ini secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman, namun

³³ Susanto, *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga....*, h. 5.

³⁴ Rio Adhitya Imani, "*Pengaruh Hasil Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Sukuk Di Indonesia*", (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang), hlm: 35.

apabila dana yang ada dalam simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

b. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan dinaikkan diatas bunga pesaing, namun sebaliknya untuk bunga pinjaman harus berada dibawah bunga pesaing.

c. Kebijakan pemerintah

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target laba yang diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

e. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek maka bunganya relatif lebih rendah.

f. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito dan rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah dicairkan dibandingkan dengan jaminan tanah.

g. Reputasi perusahaan

suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

h. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

2.2.3 Hubungan BI Rate terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Dalam teori investasi klasik, tingkat bunga merupakan faktor utama yang mempengaruhi investasi, apabila tingkat bunga naik maka investasi ada kecenderungan untuk turun, sedangkan apabila tingkat bunga turun maka investasi berkecenderungan untuk menaik. Dijelaskan memang tingkat bunga memberikan pengaruh terhadap perubahan nilai investasi, tetapi tidak mutlak atau bukan faktor utama yang mempengaruhi investasi karena masih ada variabel lain yang mempengaruhi tingkat investasi. Dalam teori keynes menerangkan bahwa pengurangan suku bunga akan menambah investasi. Sehingga apabila suku bunga turun maka akan berpengaruh terhadap sukuk korporasi, karena masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di sukuk korporasi dibandingkan harus menyimpan dananya di Bank.³⁵

2.3 Jumlah Uang Beredar

2.3.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar didefinisikan sebagai “*the total quantity of money in the economy*”, berarti jumlah atau keseluruhan uang dalam suatu perekonomian. Definisi tersebut sangat bersifat umum dan dinamis serta berbeda antara satu negara dengan negara lainnya, misalnya jumlah uang beredar dalam dalam konteks perekonomian Inggris berbeda dengan perhitungan jumlah uang beredar di Indonesia, karena cakupan jumlah uang beredar sangat sangat tergantung pada perkembangan dan kemajuan sistem keuangan di masing-masing negara. Jumlah uang

³⁵ Muchtolifah, *Ekonomi Makro*, (t.t.p: Unesa University Press, 2020), h. 58.

beredar mencakupi semua mata uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat di luar peti simpanan (kas) lembaga-lembaga keuangan dan pemerintah dan rekening giro pada lembaga deposit (bank umum) yang dimiliki perorangan dan perusahaan.³⁶

Jumlah uang beredar merupakan tingkat peredaran uang yang berada ditangan masyarakat dalam periode tertentu. Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong meningkatnya sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat melebarkan ekspansi usahanya lebih luas yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan. Ketika jumlah uang beredar dimasyarakat semakin bertambah sehingga ekspektasi harga-harga barang dan jasa akan naik (inflasi) mengakibatkan tingkat suku bunga deposito dalam perekonomian menurun. Penurunan tingkat suku bunga deposito menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikan dananya di pasar modal dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga akan berdampak pada peningkatan permintaan di pasar modal.³⁷

2.3.2 Fungsi Uang

Uang adalah seperangkat aset dalam perekonomian yang digunakan oleh orang-orang secara rutin untuk membeli barang atau jasa dari orang-orang lain. Dalam perekonomian, uang memiliki tiga fungsi.³⁸

a. Sebagai Alat Pertukaran (*medium of exchange*)

Uang berarti sesuatu yang diberikan oleh pembeli kepada penjual ketika dilakukan pembeli barang dan jasa. Contoh, ketika membeli sepatu di toko, penjual memberikan sepatu yang kita

³⁶ Natsir, *Ekonomi Moneter....*, h. 22

³⁷ Arif Budi Setiyawan, "Pengaruh Indek Produksi Industri, Jumlah Uang Beredar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2011–2019" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021), h. 39.

³⁸ Yusri, *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar....*, h. 9.

inginkan tersebut dan kita memberikan uang kepada penjual tersebut.

b. Sebagai Satuan Hitung (*unit of account*)

Ukuran untuk menetapkan harga-harga serta mencatat tagihan dan utang. Ketika berbelanja, kita memerhatikan bahwa sepotong baju Rp100.000 dan sebuah martabak Rp15.000 di sini dapat kita lihat bahwa perbedaan antara baju dengan hamburger jika kita ingin mengukur dan mencatat nilai ekonomis dengan menggunakan uang sebagai satuan hitung.

c. Sebagai Penyimpan Nilai (*store of value*)

Uang merupakan alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa depan. Ketika seorang penjual saat ini menerima uang sebagai pengganti atas barang atau jasa, penjual tersebut bisa menyimpan uang tersebut dan menjadi pembeli barang atau jasa yang lain pada waktu yang berbeda. Tentu saja, uang bukanlah satu-satunya alat penyimpan nilai dalam ekonomi, karena seseorang juga bisa mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa yang akan datang dengan menyimpan aset-aset yang lain. Aset berupa uang maupun non uang digolongkan sebagai kekayaan.

2.3.3 Pendekatan Perhitungan Jumlah Uang Beredar

Ada 2 (dua) pendekatan yang umum dilakukan untuk menghitung jumlah uang beredar (JUB), yaitu:³⁹

a. Pendekatan transaksi

Dalam pendekatan ini yang dihitung adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk kebutuhan transaksi. Dalam praktik pendekatan ini yang digunakan untuk menghitung jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) atau M_1 karena memiliki sifat dapat dipergunakan untuk keperluan transaksi setiap saat bila

³⁹ Natsir, *Ekonomi Moneter*...., h. 28.

diinginkan, tidak terikat waktu dalam pemakaiannya. M_1 terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal terdiri dari uang kertas dan logam. Uang giral terdiri: rekening giro, simpanan berjangka, dan tabungan dalam uang rupiah serta kiriman uang.

b. Pendekatan likuiditas

Dalam pendekatan ini JUB didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibutuhkan untuk keperluan transaksi + uang kuasi (*quasy money*). Dalam praktik pendekatan ini yang digunakan untuk menghitung JUB dalam arti luas (*broad money*) adalah $M_2 = M_1 + \text{Quasi}$. Uang beredar dalam arti luas (M_2) didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter berupa uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Di Indonesia yang dimaksud dengan uang kuasi adalah simpanan rupiah dan valuta asing yang dimiliki penduduk pada sistem moneter atau uang kuasi = simpanan berjangka + tabungan penduduk pada bank umum (rupiah + valuta asing).

2.3.4 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Sesuai teori dimana semakin banyak uang beredar maka akan meningkatkan kegiatan investasi yang semakin meluas. Hal ini disebabkan karena ketika terjadi peningkatan pada jumlah uang beredar di masyarakat maka emiten akan menerbitkan sukuk sebagai instrumen yang dapat digunakan pada operasi pasar terbuka. Tujuan emiten menerbitkan sukuk adalah memperoleh dana dari masyarakat untuk melakukan perluasan usaha, begitu juga dengan masyarakat akan lebih memilih menginvestasikan uangnya dalam bentuk sukuk daripada menyimpannya, karena dapat dipastikan mengalami penurunan nilai di masa mendatang akibat peredaran uang yang tinggi.⁴⁰

⁴⁰ Kurniawan, *et. al*, "Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk korporasi di Indonesia", dalam *Jurnal Finansia* Vol. 03, No. 01, Januari - Juni 2020, h. 82.

2.4 Sukuk

2.4.4 Pengertian Sukuk

Sukuk berasal dari bahasa arab, yaitu: *Shukuk*, merupakan jamak dari *Sakk*, kata tersebut dapat ditelusuri dengan mudah pada literatur Islam komersial klasik, dan menurut sejarah, secara umum biasa digunakan untuk perdagangan internasional di wilayah muslim pada abad pertengahan. Ia digunakan oleh para pedagang pada masa itu sebagai dokumen yang menunjukkan kewajiban finansial yang timbul dari usaha perdagangan dan aktivitas komersial lainnya.

Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN), “Obligasi syariah (sukuk) adalah sebagai suatu surat berharga jangka panjang yang berdasarkan prinsip syariah, yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa hasil/ *margin fee*, serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo.”

Secara singkat, AAOIFI (*The Accounting and Auditing Organisation Of Islamic Financial Institution*) mendefinisikan sukuk sebagai sertifikat bernilai sama yang merupakan bukti kepemilikan yang tidak dibagikan atas suatu aset, hak manfaat, dan jasa-jasa atau kepemilikan atas proyek atau kegiatan investasi tertentu. Sukuk pada prinsipnya mirip seperti obligasi konvensional, dengan perbedaan pokok, antara lain berupa penggunaan konsep imbalan dan bagi hasil sebagai pengganti bunga, adanya suatu transaksi pendukung (*underlying transaction*) berupa sejumlah tertentu aset yang menjadi dasar penerbitan sukuk, dan adanya akad atau penjanjian antara para pihak yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, sukuk juga harus, distruktur secara syariah agar instrumen keuangan ini aman dan terbebas dari riba, *gharar*, dan *maysir*.⁴¹

⁴¹ Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 110.

Sukuk terbagi menjadi dua jenis, yaitu sukuk yang diterbitkan oleh korporasi dan sukuk yang diterbitkan oleh negara yang lebih dikenal Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau sukuk global. Sukuk korporasi adalah sukuk yang dikeluarkan oleh perusahaan atau emiten. Sukuk korporasi lebih rentan terhadap perekonomian dan dalam hal gagal bayar terhadap imbal hasil dan pembiayaan pokok perusahaan dari pada SBSN. Oleh sebab itu, perusahaan menawarkan premi gagal bayar. Premi gagal bayar atau kompensasi adalah selisih antara imbal hasil yang dijanjikan dari sukuk korporasi dan SBSN yang serupa. Apabila perusahaan tetap beroperasi dan membayarkan seluruh arus kas yang dijanjikan kepada investor maka investor akan memperoleh imbal hasil lebih besar hingga jatuh tempo dari pada SBSN. Namun, jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka sukuk korporasi akan memberikan kerugian lebih besar daripada SBSN. Sukuk mempunyai potensi kerja yang lebih baik maupun buruk dibanding SBSN yang bebas risiko gagal bayar.⁴²

2.4.5 Karakteristik Sukuk

Karakteristik sukuk diantaranya:⁴³

1. merupakan bukti kepemilikan suatu aset berwujud atau hak manfaat (*beneficial title*);
2. pendapatan berupa imbalan (kupon), margin, dan bagi hasil, sesuai jenis akad yang digunakan;
3. terbebas dari unsur riba, *gharar*, dan *maysir*;
4. penerbitannya melalui *special purpose vehicle* (SPV);
5. memerlukan *underlying asset*;
6. penggunaan *proceeds* harus sesuai prinsip syariah.

⁴² Ardiansyah dan Lubis, *Pengaruh Variabel Makroekonomi....*, h. 52.

⁴³ Khaerul Umam, "*Pasar Modal Syariah*", (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 178.

2.4.6 Jenis-jenis Sukuk

Berbagai jenis struktur sukuk yang di kenal secara internasional dan telah mendapatkan *endorsement* dari *The Accounting and Auditing Organisation Of Islamic Financial Institution* (AAOIFI), antara lain sebagai berikut:⁴⁴

a. Sukuk *Ijarah*

Sukuk *Ijarah* yaitu akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang/jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang tersebut. Pemegang sukuk *ijarah* akan mendapatkan keuntungan berupa *fee* (sewa) dari aset yang disewakan.

Mekanisme penerbitan sukuk *Ijarah*:

1. *Special Purpose Vehicle* (SPV) dan emiten melakukan transaksi jual beli dan disertai dengan *Purchase and Sales Undertaking*, dimana emiten menjamin untuk membeli kembali aset dari SPV pada waktu akhir periode sewa atau apabila terjadi *default*.
2. SPV menerbitkan sukuk kepada investor untuk membiayai pembelian aset.
3. Emiten menyewa kembali aset dari SPV untuk periode yang sama dengan tenor sukuk yang diterbitkan, dan dilakukan *servicing agreement* dimana emiten ditunjuk sebagai agen yang bertanggung jawab merawat aset.
4. Emiten membayar sewa secara periodik kepada SPV selama masa sewa.
5. SPV memberikan imbalan kepada investor.
6. Pada saat jatuh tempo, SPV menjual kembali aset kepada emiten dengan harga yang disepakati yang biasanya sebesar

⁴⁴ *Ibid.*, h. 180-184.

nilai nominal sukuk. Kemudian SPV melunasi sukuk kepada investor.

b. Sukuk *Mudharabah*

Sukuk *Mudharabah* ialah sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau akad mudharabah yang merupakan suatu bentuk kerjasama dimana satu pihak menyediakan modal (*shahibul mal*) dan pihak lain menyediakan tenaga dan keahlian (*mudharib*), keuntungan akan dibagi berdasarkan perbandingan yang disepakati sebelumnya. Kerugian yang timbul akan ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal.

Dalam praktik sukuk *mudharabah* dikeluarkan oleh perusahaan (*mudharib/emiten*) kepada investor (*sahibul maal*) dengan tujuan pendanaan proyek tertentu yang dijalankan perusahaan. Proyek ini sifatnya terpisah dengan aktivitas umum perusahaan. Keuntungannya didistribusikan secara periodik berdasarkan nisbah tertentu yang telah disepakati. Akan tetapi, tidak ditentukan persentasenya pada perjanjian awal (*fixed predetermined*). Nisbahnya merupakan rasio pembagian keuntungan real dengan basis *profit-loss sharing*.

c. Sukuk *Musyarakah*

Sukuk *Musyarakah* yaitu sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau akad musyarakah, yaitu dua pihak atau lebih bekerja sama menggabungkan modal untuk membangun proyek baru, mengembangkan proyek yang telah ada, atau membiayai kegiatan usaha. Keuntungan ataupun kerugian yang timbul ditanggung bersama sesuai dengan jumlah partisipasi modal masing-masing pihak. Sukuk musyarakah ini merupakan sertifikat kepemilikan permanen, yang dimiliki oleh sebuah perusahaan ataupun unit bisnis dengan pengawasan dari pihak manajemen.

d. Sukuk *Istisna'*

Sukuk *Istisna'* yaitu sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau akad *istisna'*, yaitu para pihak menyepakati jual-beli dalam rangka pembiayaan suatu proyek/barang. *Istisna'* merupakan perjanjian kontrak untuk barang-barang industri yang memperbolehkan pembayaran tunai dan pengiriman dimasa depan atau pembayaran di masa depan dari barang-barang yang dibuat berdasarkan kontrak tertentu. Hal ini dapat digunakan untuk menghasilkan fasilitas pembiayaan pembuatan atau pembangunan rumah, pabrik, proyek, jembatan, jalan, dan jalan tol.

e. Sukuk *Salam*

Sukuk *Salam* adalah kontrak dengan pembayaran harga di muka, yang dibuat untuk barang-barang yang dikirim kemudian. Tidak diperbolehkan menjual komoditas yang diurus sebelum menerimanya. Kemungkinan untuk memiliki sertifikat salam yang dapat diperjualbelikan belum dapat diputuskan. Sejauh ini, para pakar cenderung belum dapat menerimanya.

2.4.7 Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penerbitan Sukuk

Dalam menerbitkan sukuk terdapat beberapa pihak yang terlibat, yaitu:⁴⁵

- a. Emiten, adalah pihak yang bertanggung jawab atas pembayaran pokok serta imbal hasil sukuk yang diterbitkan.
- b. *Special Purpose Vehicle* (SPV) adalah badan hukum yang didirikan khusus untuk kepentingan penerbitan sukuk yang memiliki fungsi (i) sebagai penerbit sukuk, (ii) *counterpart* pemerintah dalam transaksi pengalihan aset, (iii) bertindak sebagai wali amanat (*trustee*) yang mewakili kepentingan investor.

⁴⁵ *Ibid.*

- c. Investor adalah pihak pemegang sertifikat sukuk yang memiliki hak atas underlying asset yang tidak dibagikan. Oleh karena itu investor berhak mendapat imbal hasil berupa sewa, marjin atau bagi hasil, tergantung jenis sukuk.

2.4.8 Kriteria Penerbitan Sukuk

Syarat-syarat untuk menerbitkan obligasi syariah adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Aktifitas utama (*core business*) yang halal tidak bertentangan dengan substansi Fatwa No 20/DSN-MUI/IV/2001. Fatwa tersebut menjelaskan bahwa jenis kegiatan usaha yang bertentangan dengan syariah islam diantaranya:
 1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
 2. Usaha lembaga keuangan konvensional (*ribawi*) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
 3. Usaha memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman haram.
 4. Usaha memproduksi, mendistribusikan dan atau menyediakan barang- barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.
- b. Peringkat Investasi grade:
 1. Memiliki fundamental usaha yang kuat
 2. Memiliki fundamental keuangan yang kuat
 3. Memiliki citra yang baik bagi publik.
- c. Keuntungan tambahan jika termasuk dalam komponen Jakarta Islamic Indeks (JII).

⁴⁶ Widianti, 'Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia', h. 20.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Ina Listya Widiyanti, Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. ⁴⁷	Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia (Periode 2011-2015).	Inflasi, BI rate, jumlah uang beredar, dan pertumbuhan sukuk korporasi.	Terdapat variabel nilai tukar dan bagi hasil deposito mudharabah.	Variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi adalah bagi hasil deposito mudharabah, kemudian diikuti dengan nilai tukar rupiah, inflasi, jumlah uang yang beredar dan BI rate.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 1.

2	Kurniawan. ⁴⁸ Jurnal Finansia, Vol. 03, No. 01.	Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia	Inflasi, jumlah uang beredar, dan pertumbuhan sukuk korporasi.	Tidak ada variabel BI rate. Terdapat variabel nilai tukar.	Variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia.
3	Susanto. ⁴⁹	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Inflasi dan BI rate	Tidak ada variabel jumlah uang beredar, dan pertumbuhan sukuk korporasi.	Variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	Ivan Hannoeria di	Pengaruh Variabel Makroekonomi	Inflasi, jumlah uang beredar, dan	Tidak ada variabel BI rate.	Variabel jumlah uang beredar,

⁴⁸ Kurniawan, et. al, "Pengaruh Variabel Makroekonomi....", h. 1.

⁴⁹ Susanto, *Pengaruh Inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar....*, h. 1.

	Ardiansyah dan Deni Lubis. ⁵⁰ Jurnal Al-Muzara'ah, Vol.5, No.1.	mi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia.	sukuk korporasi.	Terdapat variabel <i>oil price</i> , kurs, indeks produksi industri, dan bagi hasil deposito mudharabah.	indeks produksi industri, dan inflasi berpengaruh positif (signifikan) terhadap pertumbuhan sukuk korporasi.
5	Irvan Ismatulloh, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 51	Pengaruh Sukuk (Obligasi Syariah) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2015-2019.	Pertumbuhan sukuk.	Tidak ada variabel inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar.	Sukuk Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

⁵⁰ Ardiansyah dan Lubis, *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi....*, h. 1.

⁵¹ Irvan Ismatulloh, "Pengaruh Sukuk (Obligasi Syariah) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2015-2019", (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), h. 1.

6	Arif Budi Setiyawan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga. ⁵²	Pengaruh Indeks Produksi Industri, Jumlah Uang Beredar, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2011–2019	Inflasi, jumlah uang beredar dan pertumbuhan sukuk korporasi	Tidak ada variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dan BI rate. Terdapat variabel indeks produksi industri, dan Produk Domestik Bruto.	IPI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sukuk korporasi. Sedangkan JUB dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap sukuk korporasi. Dalam penelitian ini variabel inflasi dapat memoderasi IPI dan JUB, namun pada PDB variabel inflasi tidak
---	--	--	--	--	---

⁵² Arif Budi Setiyawan, Pengaruh Indeks Produksi Industri, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia Dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi Tahun 2011–2019, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021), h.1.

					dapat memoderasi.
7	Almayda Rakhmadita, dkk. Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 3.	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate terhadap Volume Pertumbuhan Emisi Sukuk Korporasi di Indonesia.	Inflasi, BI rate, dan pertumbuhan sukuk korporasi.	Tidak ada variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar. Terdapat variabel Nilai Tukar.	Laju inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap volume pertumbuhan emisi sukuk korporasi di Indonesia. Nilai itukar berpengaruh positif signifikan terhadap volume pertumbuhan emisi sukuk korporasi di Indonesia. BI Rate tidak berpengaruh

					terhadap volume pertumbuhan emisi sukuk korporasi di Indonesia.
8	Aulia Ananda ⁵³	Pengaruh variabel makroekonomi terhadap Pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia dengan pendekatan error correction model (ECM) Periode Januari 2014 – Juli 2018.	Jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga Bank Indonesia, dan pertumbuhan sukuk korporasi.	Tidak ada variabel tingkat pertumbuhan ekonomi. Terdapat variabel nilai tukar, harga minyak dunia, dan bagi hasil deposito mudharabah.	Dalam jangka panjang jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, suku bunga BI, harga minyak dunia dan bagi hasil deposito mudharabah memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia.

⁵³ Ananda, “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk...”, h. 9.

9	Hana Pramudiyanti, dkk ⁵⁴	Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia Tahun 2002-2018.	Jumlah Uang Beredar, inflasi dan pertumbuhan sukuk korporasi	Tidak ada variabel BI rate Terdapat variabel pertumbuhan ekonomi	Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi.
10	Gyanti Anindyarani ⁵⁵	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah	Inflasi dan pertumbuhan sukuk korporasi	Tidak ada variabel JUB dan BI rate	Inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan

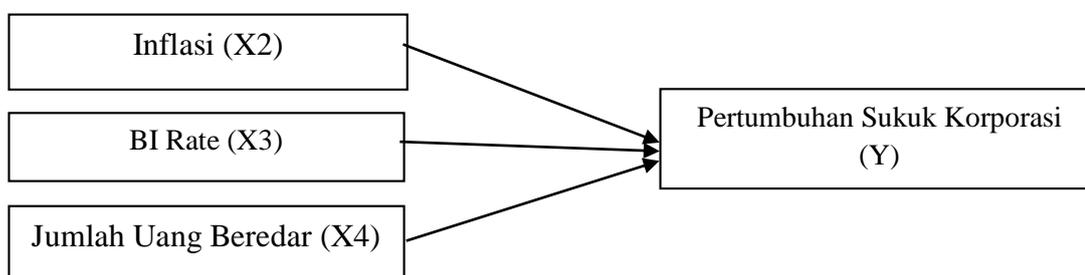
⁵⁴ Hana Pramudiyanti, dkk, "Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia" dalam *Jurnal Directory Journal of Economic*, Vol. 1, No. 4, 2019, h. 1.

⁵⁵ Gyanti Anindyarani, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi" (Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2017), h.1.

		terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Periode 2011- 2016.		Terdapat variabel nilai tukar dan SBIS	sukuk korporasi. Namun secara simultan inflasi, nilai tukar, dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi.
--	--	---	--	--	---

2.6 Kerangka Teoritis

Sejalan dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang telah tertera di atas selanjutnya akan diuraikan kerangka teoritis. Kerangka pemikiran teoritis penelitian dijelaskan pada gambar di bawah ini:



2.7 Hipotesis

Adapun hipotesis yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : Inflasi tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).

H_{a1} : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).

- H_{02} : BI rate tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).
- H_{a2} : BI rate berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).
- H_{03} : Jumlah uang beredar tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).
- H_{a3} : Jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).
- H_{04} : Inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).
- H_{a4} : Inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia (periode 2015-2021).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka-angka dan alat menganalisis statistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statisik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data time series.⁵⁶

Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh antara empat variabel dalam penelitian yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukk korporasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan waktu yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu pada Juli 2021 sampai selesai.

3.3 Unit Analisis dan Horizon Waktu

Unit analisis adalah agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data yang berasal dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan horizon waktu pada penelitian ini dilakukan pada Januari 2015 s/d Desember 2021.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011 cet 14), hlm. 8.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Proses pertama untuk melakukan pemilihan sampel adalah penentuan populasi. Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Definisi populasi yang lebih rinci adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah data sukuk korporasi dari tahun 2015 sampai 2021.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, simpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative*.⁵⁸

Penarikan sampel menggunakan metode sampling jenuh, yaitu metode penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang berupa data dari sukuk korporasi dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Desember 2021 yang diambil melalui penelusuran website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta data Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Desember 2021 yang diambil melalui penelusuran website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

3.5 Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif disini berupa data kurun waktu time series. Data dalam

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 81.

penelitian ini bersumber dari data sekunder dengan metode pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai website. Data inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) bersumber dari situs Bank Indonesia (BI) dan data pertumbuhan sukuk korporasi bersumber dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan adalah dokumentasi, yang mana data dokumentasi memuat apa dan kapan sesuatu terjadi atau transaksi, serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan, karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.⁵⁹

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi atau kutipan langsung dari berbagai sumber, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari:⁶⁰

- a. Bahan literatur pendukung lainnya, seperti buku-buku yang terkait dengan masalah yang diteliti serta data-data dari penelitian sebelumnya sebagai referensi.
- b. Pengumpulan data dari data yang diperoleh melalui jaringan internet dengan mendownload data yang dibutuhkan melalui website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

3.7 Defenisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Renika Cipta, 2013), hlm. 274.

⁶⁰ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 161.

variabel dependen (terikat).⁶¹ Adapun yang termasuk dalam variabel independen pada penelitian ini adalah inflasi, bi rate, dan jumlah uang beredar. Berikut tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel Independen

No.	Nama Variabel	Definisi	Satuan
1	Inflasi (X1)	Proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus.	Persen
2	BI rate (X2)	Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.	Persen
3	Jumlah Uang Beredar (X3)	Tingkat peredaran uang yang berada ditangan masyarakat dalam periode tertentu.	Rupiah

3.7.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁶² Adapun yang termasuk dalam variabel dependen pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Sukuk Korporasi. Berikut tabel di bawah ini:

⁶¹ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 49.

⁶² *Ibid.*

Tabel 3.4
Definisi Operasional Variabel Dependen

No	Nama Variabel	Definisi	Satuan
1	Pertumbuhan Sukuk Korporasi (Y)	Surat utang yang memiliki kewajiban Underlying Asset serta penggunaan dananya harus sesuai dengan prinsip syariah.	Rupiah

3.8 Teknik Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif maka metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode statistik. Alat analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), maksimal (*maximum*), minimal (*minimum*), dan standar deviasi (*standard deviation*) untuk mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menjawab dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dalam hal untuk menganalisis pengujian hipotesisnya menggunakan model analisis regresi linier data time series, dengan pengolahan data menggunakan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Statistics 25. Analisis regresi data time series dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021.

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggunakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau

deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_a : b_i \neq 0$.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Normalitas data dapat diketahui dengan melihat penyebaran titik-titik di sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot atau histogram dari residualnya. Adapun ketentuannya dikatakan normal jika titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarantitik data searah mengikuti garis diagonal. Selain itu dapat juga dilakukan dengan uji *Kolmogrov-Smirnov Test*, dengan ketentuan jika nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal (simetris).⁶³ Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diterima H_1 jika nilai signifikansi $\geq \alpha$ dan tolak H_1 jika nilai signifikansi $\leq \alpha$.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik memiliki model yang didalamnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dimana dapat dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria yaitu:⁶⁴

⁶³ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hlm. 78.

⁶⁴ Idris, *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*, (Padang: FE-UNP, 2010), hlm. 93.

- a. Jika angka tolerance di atas 0,1 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.
- b. Jika angka tolerance di bawah 0,1 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejala multikolinearitas.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan kepengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.⁶⁵

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi bisa dideteksi dengan menggunakan nilai Durbin-Waston (D-W). Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan melihat tebel DW (Durbin-Watson), dasar pengambilan keputusannya adalah.⁶⁶

⁶⁵ Duwi Priyatno, *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2012), hlm. 158-165.

⁶⁶ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2014), hal.186.

- a. Angka D-W dibawah -2 maka ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2, maka tidak terjadi autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas -2 terdapat autokorelasi negatif.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik tersebut terpenuhi dan jika data yang dianalisis terbukti normal, untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI rate, dan JUB terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi, maka data dianalisis dengan bantuan analisis parametrik untuk menguji hipotesis. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen.

Perumusan model persamaan analisis regresi data panel secara sistematis adalah sebagai berikut:⁶⁷

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_n X_n + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan sukuk korporasi

α = Koefisien konstanta

β_1 = Koefisien regresi inflasi

X_1 = Inflasi

β_2 = Koefisien regresi BI rate

X_2 = BI rate

β_3 = Koefisien regresi Jumlah Uang Beredar

X_3 = Jumlah uang beredar

ϵ = Variabel pengganggu atau faktor-faktor lain di luar variabel yang tidak dimasukkan sebagai variabel model di atas.

⁶⁷ Ali Mauludi, Teknik Belajar Statistika 2, (Jakarta: Alim's Publising, 2016), hlm.137.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_n$ = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Apabila (+) maka terjadi kenaikan, dan apabila (-) maka terjadi penurunan. Hasil persamaan regresi tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pengujian selanjutnya.

3.6.4 Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan menguji kelayakan modelnya. Uji hipotesis dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu, uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F) dan uji determinasi (R^2) sebagai berikut:⁶⁸

3.6.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji signifikansi koefisien regresi (Uji t) dilakukan untuk menguji apakah suatu variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dan juga untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel untuk pengambilan keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis penelitian yang sebelumnya telah penulis buat.

Uji statistik t ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (independen)

⁶⁸ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 34.

tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

3.6.3.2 Uji Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen. Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan sebesar $< 0,05$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut.⁶⁹

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik > 0.05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2), yaitu:⁷⁰

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

⁶⁹ V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk...*h. 95.

⁷⁰ Duwi Prayitno, *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013). hlm. 74.

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi linear berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda maka masing-masing variabel independen yaitu Inflasi (X_1), BI rate (X_2), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) (X_3) secara parsial dan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu pertumbuhan sukuk korporasi (Y). Sedangkan R^2 untuk menyatakan koefisien determinasi parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 0, maka makin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Angka dari R Square didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model summary kolom Adjusted R Square.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.1.1 Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia

Sukuk merupakan investasi baru yang mewarnai pasar modal Indonesia sejak tahun 2002. Penerbitan obligasi syariah (sukuk) korporasi di Pasar Modal Indonesia dimulai pada tahun 2002 melalui penerbitan Obligasi Syariah Mudharabah Indosat Tahun 2002 senilai Rp175 miliar, kemudian diikuti banyak perusahaan seperti Matahari Putra Prima, Sona Topas Tourism Industry, Berlian Laju Tanker, Bank Bukopin, PTPN VII, Ciliandra Perkasa, Bank Syariah Mandiri, Bank Muammalat Indonesia, Citra Sari Makmur, dan Indorent. Sampai akhir 2004 dana sukuk telah mencapai Rp 1,374 triliun, ditambah surat berharga jangka menengah Syariah Rp100 miliar. Penerbitan sukuk korporasi di Indonesia terus berkembang pesat. Perkembangan instrumen investasi pada pasar sukuk terus mengalami peningkatan khususnya di periode 2015-2021. Sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.1 terkait pertumbuhan sukuk dari nilai outstandingsnya dalam triliun rupiah.

Tabel 4.1
Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia

Tahun	Nilai <i>Outstanding</i> (Rp Triliun)	Jumlah Sukuk <i>Outstanding</i>
2015	9.902	47
2016	11.878	53
2017	15.740,5	79
2018	22.023	104
2019	29.829,5	143

2020	30.350	162
2021	34.770	189

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Sukuk Korporasi memiliki trend yang terus meningkat. Nilai tertinggi *outstanding* Sukuk Korporasi dalam kurun periode 2015-2021 pada tahun 2021 sebesar Rp34.770.000.000.000,- dengan jumlah sukuk yang beredar sebanyak 189.

4.1.2 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif setiap tahunnya tetapi tren menurun karena kondisi perekonomian yang sudah membaik pasca krisis moneter, terlihat bawasannya dalam kurun waktu 7 tahun mulai pada tahun 2015 hingga tahun 2021 tergolong inflasi yang ringan. Selanjutnya dapat dilihat dari tabel laju inflasi di bawah ini:

Tabel 4.2
Perkembangan Laju Inflasi Tahun 2015-2021

Tahun	Inflasi %
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa laju inflasi selama periode 2015-2021 tingkat inflasi tertinggi terjadi saat pemerintah menaikkan tarif listrik yaitu tahun 2017 laju inflasi sebesar 3,61%, sampai tahun 2021 laju inflasi mengalami terena penurunan sebesar 1,87%.

4.1.3 Perkembangan BI Rate di Indonesia

Pengaturan kebijakan Suku Bunga merupakan wewenang Bank Indonesia (selaku Bank Sentral) melalui kebijakan moneter dalam upaya stabilitas perekonomian. Pada gambar 4.3 menunjukkan kondisi perkembangan BI Rate yang terjadi selama periode 2015 – 2021.

Tabel 4.3
Perkembangan BI Rate Tahun 2015-2021

Tahun	BI Rate %
2015	7,50
2016	4,75
2017	4,25
2018	6,00
2019	5,00
2020	3,75
2021	3,50

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Pada gambar 4.4 terhitung sejak tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia menerapkan kebijakan suku bunga baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* menggantikan *BI Rate*. *BI7DRR* dinilai dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Dalam gambar tersebut, nilai *BI Rate* atau *BI7DRR* tertinggi pada periode penelitian sebesar 7.50% pada tahun 2015 dan terendah sebesar 3,50% pada tahun 2021.

4.1.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Pengaturan besar dan rendahnya Jumlah Uang Beredar di masyarakat merupakan salah satu dari wewenang Bank Sentral melalui kebijakan moneter, yang kebijakannya dapat mempengaruhi kondisi perekonomian. Pada gambar 4.4 menunjukkan kondisi perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) yang terjadi selama periode 2015 – 2021.

Tabel 4.4
Perkembangan JUB Tahun 2015-2021

Tahun	JUB (Rp)
2015	4.548.800.270.000.000
2016	5.004.976.790.000.000
2017	5.419.165.050.000.000
2018	5.760.046.200.000.000
2019	6.136.552.000.000.000
2020	6.900.049.490.000.000
2021	7.870.452.850.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Dalam tabel 4.4 terlihat perkembangan Jumlah Uang Beredar di masyarakat dengan satuan triliun rupiah, dimana pada periode 2015-2021 peredarannya terus mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi pada tahun 2021 sebesar Rp7.870.452.850.000.000,-.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran bagaimana tingkat pertumbuhan data variabel yang akan diteliti berupa nilai maksimum, minimum, rata-rata, standar deviasi. Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif variabel independen dan variabel dependen periode 2015 sampai 2021 yang di sajikan dalam tabel:

Tabel 4.5
Hasil Uji Deskriptif Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sukuk Korporasi	84	4.11	4.82	4.4868	.22570
Inflasi	84	1.32	7.26	3.3636	1.55041
BI Rate	84	3.50	7.75	5.1667	1.28671
JUB	84	6.62	6.90	6.7437	.07286
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data sekunder diolah SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel inflasi menunjukkan sampel (N) sebanyak 84, yang diperoleh data perbulan inflasi di indonesia selama periode penelitian. Dari 84 terlihat inflasi terendah (*minimum*) sebesar 1,32% yaitu di tahun 2021, sedangkan inflasi tertinggi (*maximum*) sebesar 7,26% yang terjadi pada tahun 2015. Rata-rata inflasi (*mean*) yang terjadi selama tahun 2015-2021 adalah 3,36% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,55041.

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel BI rate menunjukkan sampel (N) sebanyak 84, yang diperoleh data perbulan BI rate di indonesia selama periode penelitian. Dari 84 terlihat BI rate terendah (*minimum*) sebesar 3,50% yaitu di tahun 2021, sedangkan BI rate tertinggi (*maximum*) sebesar 7,75% yang terjadi pada tahun 2015. Rata-rata BI rate (*mean*) yang terjadi selama tahun 2015-2021 adalah 5,16% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,28671.

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel jumlah uang beredar menunjukkan sampel (N) sebanyak 84, yang diperoleh data perbulan jumlah uang beredar di indonesia selama periode penelitian. Dari 84 terlihat jumlah uang beredar terendah (*minimum*) sebesar 6,62 yaitu di tahun 2015, sedangkan jumlah uang beredar tertinggi (*maximum*) sebesar 6,90 yang terjadi pada tahun

2021. Rata-rata jumlah uang beredar (*mean*) yang terjadi selama tahun 2015-2021 adalah 6,7437 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.07286.

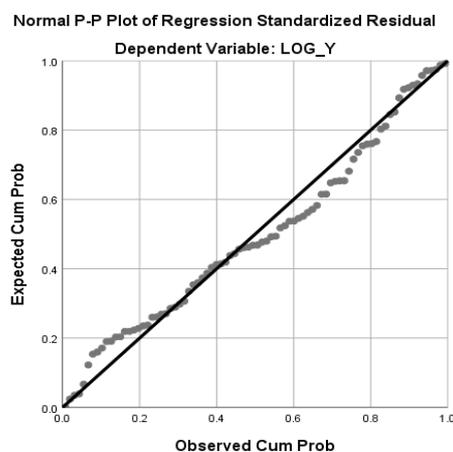
Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel pertumbuhan sukuk korporasi berdasarkan nilai emisi sukuk menunjukkan sampel (N) sebanyak 84, yang diperoleh dari data jumlah nilai emisi sukuk korporasi pada Otoritas jasa keuangan periode 2015-2021. Dari 84 data diatas terlihat pula jumlah nilai emisi sukuk korporasi terendah (*minimum*) sebesar 4,11 yaitu pada tahun 2015, sedangkan jumlah nilai emisi sukuk korporasi tertinggi (*maximum*) sebesar 4,82 yang terjadi pada tahun 2021. Rata-rata jumlah nilai emisi sukuk korporasi (*mean*) selama periode 2015-2021 berada di kisaran 4,4868 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.22570.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk apakah data terdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan grafik. Normal tidaknya data dapat dideteksi juga dari level plot grafik histogram, Normal P-Plot, dan *One-Sample Kolmogorov* . Hasil uji normalitas dengan normal P-Plot adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Normal P-Plot



Sumber: Data sekunder penelitian, diolah (2022)

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dengan normal P-Plot dimana titik-titik plot yang berada di sepanjang garis diagonal, sehingga data penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal dan layak untuk di uji. Untuk memperkuat uji normalitas dengan normal P-Plot, maka dilakukan pula uji analisis metode *Kolmogorov Smirnov*. Tabel hasil uji metode *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03636126
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.078
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data sekunder penelitian, diolah (2021).

Dengan dasar apabila probabilitas ($\text{sig} > 0.05$) berarti data telah terdistribusi secara normal. Dari hasil pengujian SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 maka nilai $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model terdapat korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi dengan menggunakan nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.208	4.818
	BI Rate	.282	3.545
	JUB	.258	3.883

a. Dependent Variable: LOG_Y

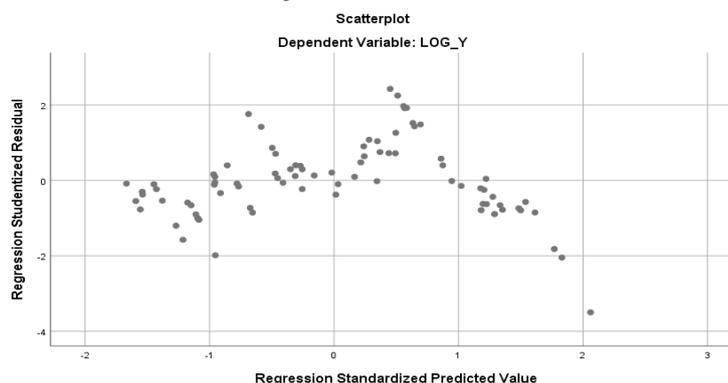
Sumber: Data sekunder penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 . Untuk variabel inflasi diperoleh *tolerance* $0.208 > 0,1$ dan VIF $4.818 < 10$. Variabel BI rate diperoleh *tolerance* $0.282 > 0,1$ dan VIF $3.545 < 10$. Variabel jumlah uang beredar diperoleh *tolerance* $0.258 > 0,1$ dan VIF $3.883 < 10$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data sekunder penelitian, diolah, 2022

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui gambar scatterplot tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak menandung heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	.03704	.418
a. Predictors: (Constant), LOG_X3, BI Rate, Inflasi					
b. Dependent Variable: LOG_Y					

Sumber: data SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 0,418 yang berarti berada diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada terautokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

4.3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.903	.761		-22.207	.000
	Inflasi	-.013	.006	-.090	-2.283	.025
	BI Rate	.025	.006	.143	4.207	.000
	JUB	3.159	.110	1.020	28.732	.000

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber: Data sekunder penelitian, diolah (2022)

Dari tabel 4.9 diatas menunjukkan nilai koefisien regresi dan konstanta regresi yang kemudian akan membentuk persamaan regresi linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan dari hasil uji regresi linier berganda diatas maka dapat diperoleh hasil persamaan yaitu sebagai berikut:

$$Y = -16.903 - 0.013 (X_1) + 0.025 (X_2) + 3.159 (X_3)$$

Adapun penjelasan dari hasil di atas adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta bertanda negatif, yaitu sebesar -16.903 artinya apabila inflasi, BI rate, dan JUB sama dengan nol (0) maka pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia mengalami penurunan.
- b. Koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar -0.013 menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 persen inflasi, maka akan menaikkan sukuk korporasi sebesar 0,013 dan sebaliknya jika setiap kenaikan 1 persen dari inflasi, maka akan menurunkan sukuk korporasi sebesar 0,013. Dilihat dari tabel diatas inflasi memiliki hubungan negatif, artinya setiap penurunan Inflasi akan menaikkan tingkat pertumbuhan sukuk korporasi.
- c. Koefisien regresi BI rate (X_2) sebesar 0.025 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen BI rate, maka akan menaikkan sukuk korporasi sebesar 0,025 atau dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 persen dari BI rate, maka

akan menurunkan sukuk korporasi sebesar 0,025. Dari tabel diatas BI rate memiliki hubungan positif, artinya setiap kenaikan BI rate akan menaikkan tingkat pertumbuhan sukuk korporasi.

- d. Koefisien regresi JUB (X_3) sebesar 3.159 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan JUB, maka akan menaikkan sukuk korporasi sebesar 3,159 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan dari JUB, maka akan menurunkan sukuk korporasi sebesar 3,159. Dilihat dari tabel diatas JUB memiliki hubungan positif, artinya setiap kenaikan tingkat JUB akan menaikkan tingkat pertumbuhan sukuk korporasi.

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menandakan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Berdasarkan hasil uji regresi berganda di atas, menunjukkan arah hubungan yang searah antara variabel independen X_2 dan X_3 dengan variabel dependen Y karena memiliki tanda (+), dan menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen X_1 dengan variabel dependen Y karena memiliki tanda (-).

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel independen benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen secara terpisah atau parsial. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel independen dengan menggunakan t_{hitung} dan nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, berikut ini merupakan hasil perhitungan yang diperoleh dengan menggunakan uji t:

Tabel 4.10
Output Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.903	.761		-22.207	.000
	Inflasi	-.013	.006	-.090	-2.283	.025
	BI Rate	.025	.006	.143	4.207	.000
	LOG_X3	3.159	.110	1.020	28.732	.000

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Untuk menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0 yaitu dengan cara membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- b. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan daftar nilai t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh t_{tabel} sebesar 1,993. Hasil koefisien regresi menyimpulkan bahwa:

- a. Hipotesis Parsial Inflasi (X_1) terhadap Y

Semakin tinggi tingkat inflasi tidak menjadi tolak ukur tingkat pertumbuhan sukuk korporasi. Dari data yang ada pada penelitian, tingkat inflasi ini tidak bisa merubah keinginan para investor saat ingin melakukan investasi. Pada tabel 4.6 *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,283 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05 dan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,025 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05. Hasil

keduanya diperoleh yaitu $-2,283 > -1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih besar dari α yaitu $0,025 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini menunjukkan bahwa inflasi terhadap pertumbuhan sukuk korporasi memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan menurut statistik.

b. Hipotesis Parsial BI Rate (X_2) terhadap Y

Pada tabel 4.6 *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,207 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05 dan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05. Hasil keduanya diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,207 > 1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini yang menunjukkan bahwa BI rate terhadap pertumbuhan sukuk korporasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan menurut statistik.

c. Hipotesis Parsial JUB (X_3) terhadap Y

Pada tabel 4.6 *coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 28,732 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05 dan diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05. Hasil keduanya diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $28,732 > 1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan dari hasil ini yang menunjukkan bahwa JUB terhadap pertumbuhan sukuk korporasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan.

Jadi berdasarkan hasil uji t di atas dapat diambil kesimpulan bahwa X_1 memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan, X_2 memiliki pengaruh secara positif dan signifikan, sedangkan X_3 memiliki pengaruh secara positif dan signifikan menurut statistik terhadap Y.

4.4.2 Uji F (Simultan)

Pengujian hipotesis pada tahap selanjutnya yaitu dengan menggunakan Uji F. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama- sama. Hal tersebut untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (X) secara serentak dengan variabel terikat (Y). Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Output Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.118	3	1.373	1000.733	.000 ^b
Residual	.110	80	.001		
Total	4.228	83			
a. Dependent Variable: Sukuk Korporasi					
b. Predictors: (Constant), JUB, BI Rate, Inflasi					

Sumber: Data sekunder, diolah (2022)

Dari uji Anova atau F-test diatas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1000,733. Langkah selanjutnya mencari F_{tabel} dan membandingkan dengan nilai F_{hitung} . Maka diketahui F_{tabel} (df; 3;81) sebesar 2,76. Karena F_{hitung} (1000,733) > F_{tabel} (2,76), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi (X_1), BI rate (X_2), dan jumlah uang beredar (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan pula bahwa Inflasi (X_1), BI rate (X_2), dan JUB (X_3) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi (Y).

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam penelitian ini selanjutnya adalah pengujian koefisien determinasi (*R Square*). Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menerangkan perubahan variabel dependen. Adapun hasil pengolahan data dapat dilihat dari koefisien determinasinya sebagai berikut:

Tabel 4.12
Output Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	.03704	.418
a. Predictors: (Constant), JUB, BI Rate, Inflasi					
b. Dependent Variable: Sukuk Korporasi					

Sumber: Data Sekunder, diolah (2022).

Dari hasil Uji Koefisien Determinasi di atas untuk melihat berapa persentase dari variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen, menunjukkan bahwa angka *R Square* atau koefisien determinasi. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Angka *Adjusted R Square* adalah 0,973 artinya bahwa 97,3% variabel terikat pertumbuhan sukuk korporasi (Y) dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari inflasi, BI rate, JUB, dan sisanya 2,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian kecil variabel inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan sukuk sebesar 97,3% dalam model ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian koefisien determinasi pengaruh inflasi (X_1), BI rate (X_2), dan jumlah uang beredar (JUB) (X_3), terhadap pertumbuhan sukuk korporasi (Y) adalah baik, karena nilai *R Square* mendekati angka 1.

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil dari pembahasan setelah dilakukannya pengujian data adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia

Berdasarkan teori dimana semakin meningkatnya inflasi maka pertumbuhan sukuk korporasi menurun. Hal ini disebabkan karena investor

akan menanggung risiko bahwa inflasi dapat lebih tinggi daripada pembayaran kupon, yang menyebabkan menyusutnya nilai riil investasi pada sukuk korporasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-2,283 > -1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,025 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizky Malvin tahun 2017 dan Kurniawan, dkk tahun 2020 yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori dimana semakin meningkatnya inflasi maka pertumbuhan sukuk korporasi menurun. Para investor akan menanggung risiko bahwa inflasi yang dapat lebih tinggi daripada pembayaran *margin/fee*, karena saat terjadinya inflasi akan menyebabkan pengurangan jumlah *output* yang dihasilkan oleh produsen atau perusahaan, sehingga menyebabkan menyusutnya nilai investasi pada sukuk korporasi.

b. Pengaruh BI Rate terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Dalam teori keynes menerangkan bahwa pengurangan suku bunga akan menambah investasi. Sehingga apabila suku bunga turun maka akan meningkatkan sukuk korporasi, karena masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di sukuk korporasi dibandingkan harus menyimpan dananya di Bank. Tetapi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI rate memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,207 > 1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aulia Ananda tahun 2019 yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Hal ini tidak sesuai

dengan teori dimana apabila suku bunga turun maka akan meningkatkan sukuk korporasi, sedangkan hasil penelitian menunjukkan saat BI rate meningkat, maka sukuk korporasi juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingkat BI rate pada periode pengamatan cenderung lebih rendah atau dapat ditekan. Sehingga perusahaan masih menerbitkan sukuk korporasi untuk memperoleh dana dari para investor.

c. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Berdasarkan teori dimana semakin banyak uang beredar maka akan meningkatkan kegiatan investasi yang semakin meluas. Hal ini karena ketika terjadi peningkatan pada jumlah uang beredar di masyarakat maka emiten akan menerbitkan sukuk sebagai instrumen yang dapat digunakan pada operasi pasar terbuka. Tujuan emiten menerbitkan sukuk adalah memperoleh dana dari masyarakat untuk melakukan perluasan usaha, begitu juga dengan masyarakat akan lebih memilih menginvestasikan uangnya dalam bentuk sukuk daripada menyimpannya, karena dapat dipastikan mengalami penurunan nilai di masa mendatang akibat peredaran uang yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel JUB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $28,732 > 1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, menyatakan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a . Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kurniawan tahun 2020 dan Ivan Hannoeriadi Ardiansyah dan Deni Lubis tahun 2017 yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori dimana semakin banyak uang beredar maka akan meningkatkan kegiatan investasi yang semakin meluas. Sehingga saat jumlah uang beredar meningkat, keinginan masyarakat untuk menukarkan uangnya dengan barang dan jasa yang dapat memberikan nilai yang lebih menjadi tinggi.

Dengan naiknya permintaan pada barang dan jasa mendorong emiten untuk meningkatkan produksi dan investasi.

d. Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} (1000,733) > F_{tabel} (2,76)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa data-data hasil penelitian pada penelitian ini, maka dapat peneliti simpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial, inflasi memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-2,283 > -1,993$ dan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,025 < 0,05$.
2. Secara parsial, BI rate memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,207 > 1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$.
3. Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia periode 2015-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $28,732 > 1,993$, sedangkan nilai Sig. lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$.
4. Secara simultan, inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan sukuk korporasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} (1000,733) > F_{tabel} (2,76)$.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi emiten, sebaiknya menambah nilai emisi penerbitan sukuk korporasi serta menjaga stabilitas nilai emisi sukuk agar Indonesia dapat menjadi pusat penerbitan sukuk korporasi global.
- b. Bagi investor, sebaiknya dalam berinvestasi tidak hanya berpaku pada keuntungan semata. Investasi dalam Islam tidak hanya mencari

keuntungan, akan tetapi sebagai bentuk menjaga agama, jiwa, dan harta untuk meminimalisir kemungkinan yang terjadi dimasa yang akan datang.

- c. Bagi pemerintah, harus menjaga stabilitas variabel makroekonomi Indonesia, mensosialisasikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sukuk dan dampaknya terhadap indikator makroekonomi Indonesia, lebih mendukung emiten dalam menerbitkan sukuk dengan memberikan regulasi yang jelas dan memudahkan emiten dalam penerbitan sukuk korporasi.
- d. Bagi akademik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan dokumentasi bagi pihak kampus sebagai bahan acuan penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan pihak kampus lebih menambah lagi referensi, baik dalam bentuk jurnal atau buku-buku tentang pasar modal syariah.
- e. Bagi penelitian yang akan datang, diharapkan untuk memperpanjang periode waktu pengamatan, sehingga pengaruh dapat dilihat dari jangka waktu yang lebih panjang dan menambah lagi variabel lain di luar variabel yang ada dalam penelitian yang memungkinkan lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan sukuk korporasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman. 2008. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ananda, Aulia. 2018. “*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM) Periode Januari 2014 – Juli 2018*”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anindyariani, Gyanti. 2017. “*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi*” Skripsi, UIN SATU Tulungagung.
- Ardiansyah, Ivan Hannoeriadi dan Deni Lubis. 2017. “*Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia*” dalam Jurnal Al-Muzara’ah Vol.5, No.1.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”. Jakarta: Renika Cipta.
- Dewi, Divina Mahardika. dkk. 2020. “*Tinjauan Sukuk Korporasi di Indonesia dari Perspektif Penawaran, Permintaan dan Regulasi*” dalam Journal of Business and Economics Research, Vol. 1, No. 1.
- Faniyah, Iyah. 2017. *Investasi Syariah dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2017. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Hartono, Tony. 2006. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Azharsyah, dkk. 2021. *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.

- Idris. 2010. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang: FE-UNP.
- Imani, Rio Adhitya. "*Pengaruh Hasil Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Sukuk Di Indonesia*", Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Ismatulloh, Irvan. 2020. "*Pengaruh Sukuk (Obligasi Syariah) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2015-2019*". Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Juhaya. 2013. *Pasar Modal Syariah: Praktik Pasar Modal Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kurniawan. dkk. 2020. "*Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk korporasi di Indonesia*", dalam Jurnal Finansia Vol. 03, No. 01.
- Lestari, Yeti Indah. 2019. *Pengaruh Inflasi, Kupon, Jatuh Tempo Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Obligasi Pemerintah Di Indonesia*. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Mauludi, Ali. 2016. *Teknik Belajar Statistika 2*. Jakarta: Alim's Publising.
- Messakh, Samuel Richard dan Paulina Yuritha Amtiran. 2019. "*Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Investasi Dalam Negeri Di Indonesia*". Skripsi, Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. t.t. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muchtolifah. 2020. *Ekonomi Makro*. t.t.p: Unesa University Press.
- Muhammad. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Natsir. 2012. *Ekonomi Moneter Teori dan Kebijakan*. Semarang: Polines Semarang.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana.

- Otoritas Jasa keuangan. 2016. *Sinergi Menuju Pasar Modal Syariah yang Lebih Besar dan Berkembang*. t.p.
- Pramudiyanti, Hana. dkk. 2019. “*Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia*” *Jurnal Directory Journal of Economic*, Vol. 1, No. 4.
- Prayitno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Priyono dan Zainuddin Ismail. 2012. *Teori Ekonomi*. Surabaya: Dharma Ilmu.
- Rahmadita, Almayda. 2021. “*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI Rate terhadap Volume Pertumbuhan Emisi Sukuk Korporasi di Indonesia*” dalam *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol. 1, No. 3.
- Ritonga, Habibullah. 2013. “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Rating, Yield, Tenor, Size dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Terhadap Permintaan Sukuk Korporasi Pada Pasar Modal Syariah*”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setiyawan, Arif Budi. 2021. “*Pengaruh Indek Produksi Industri, Jumlah Uang Beredar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2011–2019*”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Suryanto. t.t. “*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia*”. Universitas Padjadjaran.
- Susanto. 2018. “*Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*” *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, Vol. 12 No. 01.
- Umam, Khaerul. 2013. *Pasar Modal Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Valentin, Handika Ryan. 2018. “*Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Penerbitan Sukuk di Indonesia*”. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Wardiah, Mia Lasmi. 2017. *Manajemen Pasar Uang dan Pasar Modal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Widianti, Ina Listya. 2015. “*Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia (Periode 2011-2015)*”. Skripsi, Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Data Penelitian

Data Inflasi, BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Sukuk Korporasi

Januari 2015 – Desember 2021

Tahun	Bulan	Inflasi (X1) %	BI rate (X2) %	JUB (X3)	Sukuk Korporasi (Y)
2015	1	6.96	7.75	4174825.91	12956.40
	2	6.29	7.50	4218122.76	12956.40
	3	6.38	7.50	4246361.19	12956.40
	4	6.79	7.50	4275711.11	13517.40
	5	7.15	7.50	4288369.26	13579.40
	6	7.26	7.50	4358801.51	14483.40
	7	7.26	7.50	4373208.10	14483.40
	8	7.18	7.50	4404085.03	14483.40
	9	6.83	7.50	4508603.17	14483.40
	10	6.25	7.50	4443078.08	14483.40
	11	4.89	7.50	4452324.65	15983.40
	12	3.35	7.50	4548800.27	16114.00
2016	1	4.14	7.25	4498361.28	16114.00
	2	4.42	7.00	4521951.20	16114.00
	3	4.45	6.75	4561872.52	16114.00
	4	3.60	5.50	4581877.87	16114.00
	5	3.33	5.50	4614061.82	16114.04
	6	3.45	5.25	4737451.23	18551.40
	7	3.21	5.25	4730379.68	18692.40
	8	2.79	5.25	4746026.68	18692.40
	9	3.07	5.00	4737630.76	18925.00
	10	3.31	4.75	4778478.89	18925.00
	11	3.58	4.75	4868651.16	20425.00
	12	3.02	4.75	5004976.79	20425.40
2017	1	3.49	4.75	4936881.99	20425.40
	2	3.83	4.75	4942919.76	20425.40
	3	3.61	4.75	5017643.55	20425.77
	4	4.17	4.75	5033780.29	24973.40
	5	4.33	4.75	5125383.79	25573.40
	6	4.37	4.75	5225165.76	25573.40
	7	3.88	4.75	5178078.75	25573.40
	8	3.82	4.50	5218477.37	24441.40
	9	3.72	4.25	5254139.51	24441.40

	10	3.58	4.25	5284320.16	24741.40
	11	3.30	4.25	5321431.77	26284.90
	12	3.61	4.25	5419165.05	26394.90
2018	1	3.25	4.25	5351684.67	26394.90
	2	3.18	4.25	5351650.33	27093.40
	3	3.40	4.25	5395881.99	27583.40
	4	3.41	4.25	5409165.76	27583.40
	5	3.23	4.75	5435197.02	28583.40
	6	3.12	5.25	5534143.16	29933.40
	7	3.18	5.25	5507883.60	30933.40
	8	3.20	5.50	5529451.81	30933.40
	9	2.88	5.75	5606779.89	33657.40
	10	3.16	5.75	5667512.10	35657.40
	11	3.23	6.00	5670975.24	36657.40
	12	3.13	6.00	5760046.20	36545.40
2019	1	2.82	6.00	5644985.00	37380.40
	2	2.57	6.00	5670778.00	38743.40
	3	2.48	6.00	5747247.00	39448.90
	4	2.83	6.00	5746732.00	39985.90
	5	3.32	6.00	5860509.00	40835.90
	6	3.28	6.00	5908509.00	41935.90
	7	3.32	5.75	5941133.00	43979.90
	8	3.49	5.50	5934562.00	47425.90
	9	3.39	5.25	6134178.00	48223.40
	10	3.13	5.00	6026908.00	48223.40
	11	3.00	5.00	6074377.00	48240.40
	12	2.72	5.00	6136552.00	48240.40
2020	1	2.68	5.00	6046651.00	48240.40
	2	2.98	4.75	6116495.00	48655.90
	3	2.96	4.50	6440457.39	49665.90
	4	2.67	4.50	6238267.00	49655.90
	5	2.19	4.50	6468193.50	49760.00
	6	1.96	4.25	6393743.80	50060.00
	7	1.54	4.00	6567725.02	51190.00
	8	1.32	4.00	6726135.25	52640.00
	9	1.42	4.00	6748574.03	53780.00
	10	1.44	4.00	6780844.54	54540.00
	11	1.59	3.75	6817456.68	57590.00
	12	1.68	3.75	6900049.49	55150.00

2021	1	1.55	3.75	6767407.65	55150.00
	2	1.38	3.50	6817787.91	55750.00
	3	1.37	3.50	6895564.12	56910.00
	4	1.42	3.50	6964386.49	57560.00
	5	1.68	3.50	7004093.08	57560.00
	6	1.33	3.50	7130061.42	61750.00
	7	1.52	3.50	7160560.33	61950.00
	8	1.59	3.50	7211500.72	64410.00
	9	1.60	3.50	7300920.64	65410.00
	10	1.66	3.50	7491704.38	65410.00
	11	1.75	3.50	7573319.90	66300.00
	12	1.87	3.50	7870452.85	66450.00

Sumber: BI, BPS, OJK

Lampiran 1.2. Data Penelitian dengan Program SPSS setelah di Logaritma

Tahun	Bulan	Inflasi (X1) %	BI rate (X2) %	Log JUB (X3)	Log Sukuk Korporasi (Y)
2015	1	6.96	7.75	6.62	4.11
	2	6.29	7.50	6.63	4.11
	3	6.38	7.50	6.63	4.11
	4	6.79	7.50	6.63	4.13
	5	7.15	7.50	6.63	4.13
	6	7.26	7.50	6.64	4.16
	7	7.26	7.50	6.64	4.16
	8	7.18	7.50	6.64	4.16
	9	6.83	7.50	6.65	4.16
	10	6.25	7.50	6.65	4.16
	11	4.89	7.50	6.65	4.20
	12	3.35	7.50	6.66	4.21
2016	1	4.14	7.25	6.65	4.21
	2	4.42	7.00	6.66	4.21
	3	4.45	6.75	6.66	4.21
	4	3.60	5.50	6.66	4.21
	5	3.33	5.50	6.66	4.21
	6	3.45	5.25	6.68	4.27
	7	3.21	5.25	6.67	4.27
	8	2.79	5.25	6.68	4.27
	9	3.07	5.00	6.68	4.28
	10	3.31	4.75	6.68	4.28

	11	3.58	4.75	6.69	4.31
	12	3.02	4.75	6.70	4.31
2017	1	3.49	4.75	6.69	4.31
	2	3.83	4.75	6.69	4.31
	3	3.61	4.75	6.70	4.31
	4	4.17	4.75	6.70	4.40
	5	4.33	4.75	6.71	4.41
	6	4.37	4.75	6.72	4.41
	7	3.88	4.75	6.71	4.41
	8	3.82	4.50	6.72	4.39
	9	3.72	4.25	6.72	4.39
	10	3.58	4.25	6.72	4.39
	11	3.30	4.25	6.73	4.42
	12	3.61	4.25	6.73	4.42
2018	1	3.25	4.25	6.73	4.42
	2	3.18	4.25	6.73	4.43
	3	3.40	4.25	6.73	4.44
	4	3.41	4.25	6.73	4.44
	5	3.23	4.75	6.74	4.46
	6	3.12	5.25	6.74	4.48
	7	3.18	5.25	6.74	4.49
	8	3.20	5.50	6.74	4.49
	9	2.88	5.75	6.75	4.53
	10	3.16	5.75	6.75	4.55
	11	3.23	6.00	6.75	4.56
	12	3.13	6.00	6.76	4.56
2019	1	2.82	6.00	6.75	4.57
	2	2.57	6.00	6.75	4.59
	3	2.48	6.00	6.76	4.60
	4	2.83	6.00	6.76	4.60
	5	3.32	6.00	6.77	4.61
	6	3.28	6.00	6.77	4.62
	7	3.32	5.75	6.77	4.64
	8	3.49	5.50	6.77	4.68
	9	3.39	5.25	6.79	4.68
	10	3.13	5.00	6.78	4.68
	11	3.00	5.00	6.78	4.68
	12	2.72	5.00	6.79	4.68
2020	1	2.68	5.00	6.78	4.68
	2	2.98	4.75	6.79	4.69

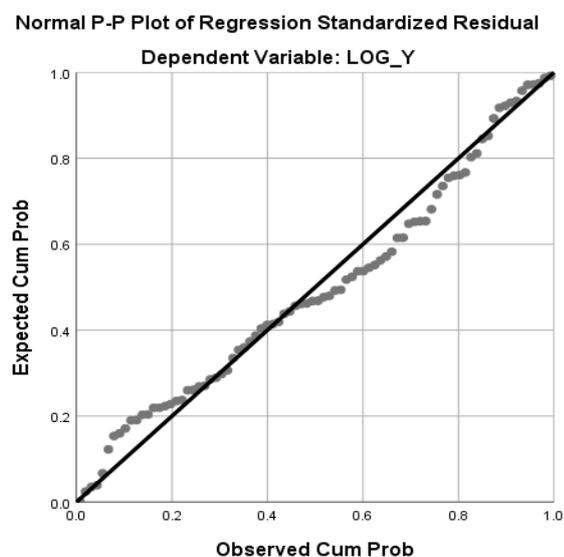
	3	2.96	4.50	6.81	4.70
	4	2.67	4.50	6.80	4.70
	5	2.19	4.50	6.81	4.70
	6	1.96	4.25	6.81	4.70
	7	1.54	4.00	6.82	4.71
	8	1.32	4.00	6.83	4.72
	9	1.42	4.00	6.83	4.73
	10	1.44	4.00	6.83	4.74
	11	1.59	3.75	6.83	4.76
	12	1.68	3.75	6.84	4.74
2021	1	1.55	3.75	6.83	4.74
	2	1.38	3.50	6.83	4.75
	3	1.37	3.50	6.84	4.76
	4	1.42	3.50	6.84	4.76
	5	1.68	3.50	6.85	4.76
	6	1.33	3.50	6.85	4.79
	7	1.52	3.50	6.85	4.79
	8	1.59	3.50	6.86	4.81
	9	1.60	3.50	6.86	4.82
	10	1.66	3.50	6.87	4.82
	11	1.75	3.50	6.88	4.82
	12	1.87	3.50	6.90	4.82

Lampiran 1.3. Hasil Regresi dengan Program SPSS

Hasil Uji Normalitas Normal P-Plot

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03636126
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.078
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil Uji Normalitas Normal P-Plot

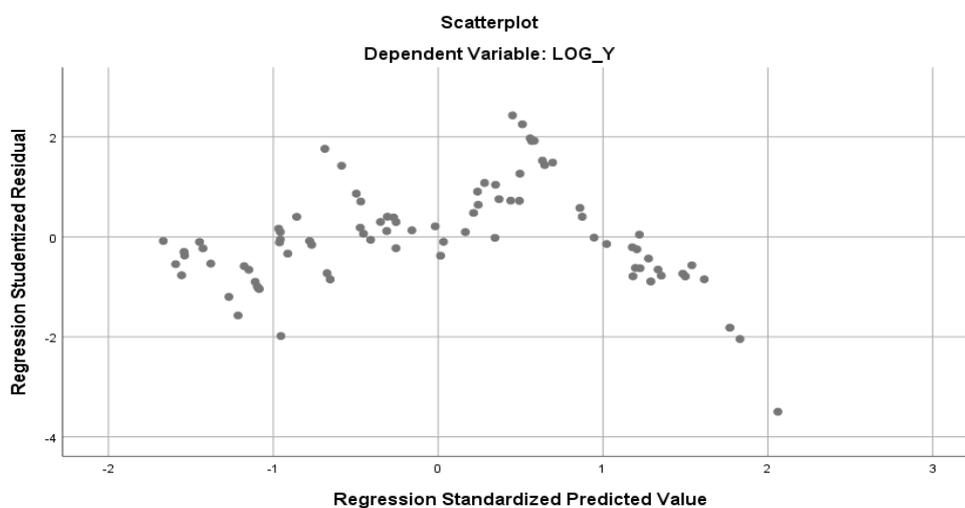


Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.208	4.818
	BI Rate	.282	3.545
	LOG_X3	.258	3.883

a. Dependent Variable: LOG_Y

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	.03704	.418

a. Predictors: (Constant), LOG_X3, BI Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: LOG_Y

Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-16.903	.761		-22.207	.000
	Inflasi	-.013	.006	-.090	-2.283	.025
	BI Rate	.025	.006	.143	4.207	.000
	LOG_X3	3.159	.110	1.020	28.732	.000

a. Dependent Variable: LOG_Y

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.118	3	1.373	1000.733	.000 ^b
Residual	.110	80	.001		
Total	4.228	83			

a. Dependent Variable: LOG_Y

b. Predictors: (Constant), LOG_X3, BI Rate, Inflasi

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	.03704	.418

a. Predictors: (Constant), LOG_X3, BI Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: LOG_Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. IDENTITAS PRIBADI

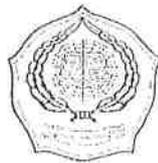
1. Nama : Julia Ananda
2. NIM : 4022018004
3. Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 22 Juli 2000
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Gampong Seulalah, Dusun Tanjung Jati I,
Lorong v, Kota Langsa

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 1 Seulalah
2. Tamatan SMP Negeri 8 Langsa
3. Tamatan SMK Negeri 1 Langsa
4. Perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Langsa

Langsa, 18 Juli 2022

Julia Ananda



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 141 TAHUN 2022

TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA,

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing skripsi;
- b. bahwa personil yang namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini dianggap memenuhi syarat dan mampu untuk ditetapkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi sebagaimana dimaksud;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 376 Tahun 2009 tentang Dosen;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019, tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 140 Tahun 2019, tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
- Memperhatikan: Hasil Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanggal 03 Maret 2022;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
- Kesatu : Menetapkan **M. Yahya, SE, M.Si** sebagai Pembimbing I dan **Mastura, M.E.I** sebagai Pembimbing II untuk penulisan skripsi mahasiswa atas nama **Julia Ananda NIM 4022018004** dengan judul skripsi "**Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Suku Korporasi di Indonesia**";
- Kedua : Masa pembimbingan dilakukan maksimal selama enam bulan, dengan ketentuan :
1. setiap bimbingan harus mengisi Lembar Konsultasi yang tersedia;
2. perubahan judul skripsi tidak diperkenankan kecuali atas persetujuan Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa;
3. selama melaksanakan tugas ini kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada IAIN Langsa;
- Ketiga : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini;

Ditetapkan di Langsa
Pada tanggal 23 Maret 2022 M
20 Sya'ban 1443 H

DEKAN


ISKANDAR

Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Prodi Ekonomi Syariah FEBI IAIN Langsa;
2. Pembimbing I dan II;
3. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh, Telepon 0641) 22619 – 23129; Faksimili(0641) 425139;
Website: www.febi.iainlangsa.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B/643/In.24/LAB/PP.00.9.07/2022

Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri

Langsa menchrangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

NAMA : Julia Ananda

NIM : 4022018004

PROGRAM STUDI : Ekonomi Syariah

JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar
terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia
(Periode 2015- 2021)

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 35% pada naskah
skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti
sidang munaqasyah.

Langsa, 18 Juli 2022

Kepala Laboratorium FEBI



Mastura, M.E.I

NIDN. 2013078701